

**METODE PENDIDIKAN HATI MENURUT
IBNU AL-QAYYIM AL-JAUZIYAH DAN URGENSINYA
DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri fatmawati
Sukarno Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



OLEH

RETHA DIANITA
NIM.1811210103

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBİYAH
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
TAHUN 2022**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Retha Dianita

NIM : 1811210103

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr.

Nama : Retha Dianita

NIM : 1811210103

Judul : Metode Pendidikan Hati Menurut Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah
Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Islam

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada siding munaqasah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bengkulu, Januari 2022

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Suhirman, M.Pd


Adi Saputra, M.Pd

NIP. 196802191999031003

NIP. 198102212009011013



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Metode Pendidikan Hati Menurut Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah dan Urgensinya dalam Pendidikan Islam** yang disusun oleh **Retha Dianita NIM. 1811210103** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Senin tanggal 24 Januari 2022 dan dinyatakan memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Ketua

Dr. KH. Mawardi Lubis, M.Pd

NIP. 196512311998031015

Sekretaris

Intan Utami, M.Pd

NIP. 199010082019032009

Penguji I

Dr. Suhirman, M.Pd

NIP. 196802191999031003

Penguji II

Drs. Suhilman Mustofa, M.Pd.I

NIP. 195705031993031002

Bengkulu, Januari 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Drs. Yus Mulvadi, S.Ag, M.Pd

NIP. 19700514200003104

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan oleh penulis dengan baik. Karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Terkhusus Ayah saya bernama Saprone, yang telah berjuang sekuat tenaga dalam memberikan kasih sayangnya dengan penuh ketulusan serta selalu mensupport saya setiap saat dan setiap waktu sehingga saya mampu menyelesaikan studi ini.
2. Terkhususnya untuk Ibu saya bernama Aswarni, yang selalu berjuang sekuat tenaga dalam memberikan kasih sayang dengan ketulusan hati, serta memberikan saya Motivasi setiap waktu dan selalu mendo'akan saya sehingga saya mampu menyelesaikan studi ini.
3. Kakak saya Shinta Lestari Oktarini, dan Kakak Ipar saya Iqin Terimakasih atas support, bimbingan dan arahan serta motivasi dan selalu mendukung dalam menyelesaikan studi ini.
4. Saudara dan saudariku, serta keluarga besarku yang selalu memberikan dorongan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan studi ini.
5. Sahabat-sahabat dari Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (HMPS PAI) yang selalu memeberikan semangat dan memberikan motivasi perjuangan hidup untuk menyelesaikan studi ini.
6. Sahabat seperjuangan Delta, Igak.Indah, Yuni Masitoh, Yuni Rahayu, Nia, Miftahul, Erin, Nurul, Putri, Shelvi, Aziz, Dani, Binal, Riska, Umi, Ucup, Faiz, Ma'ruf, dan Pristiana.

7. Teman-teman seperjuangan dari Kelas PAI D, Satu angkatan PAI UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
8. Ormawa Fakultas Tarbiyah dan Tadris, serta adek tingkat di Prodi Pai yang selalu memberi support dalam menyelesaikan studi ini.

MOTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ
١٥٣

Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu.

Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

(Q.S Al-Baqarah: 153)

Sabar adalah ketika hati tidak meratap dan mulut tidak mengeluh

(Ibnu AL-Qayyim Al-Jauziyyah)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Retha Dianita

NIM : 1811210103

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi : Metode Pendidikan Hati Menurut Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah dan Urgensinya
Dalam Pendidikan Islam

Telah melakukan verifikasi plagiasi dengan program www.turnitin.com dengan ID :1736017727 . Skripsi ini memiliki indikasi plagiat sebesar 21% dan dinyatakan dapat di terima.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, apabila terdapat kekeliruan dengan verifikasi ini maka akan dilakukan peninjauan ulang kembali.

Bengkulu, Desember 2021

Mengetahui,

Ketua TIM Verifikasi

Yang Menyatakan


Dr. H. Ali Anbarjono, M.Pd
NIP. 197509252001121004



Retha Dianita
NIM. 1811210103

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Retha Dianita
Nim : 1811210103
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Metode Pendidikan Hati Menurut Ibnu Al-Qayim Al-jauziyah dan Urgensinya Dalam Pendidikan Islam”** adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Januari 2022
Yang Menyatakan,



Retha Dianita
NIM. 1811210103

ABSTRAK

Retha Dianita, NIM: 1811210103, dengan judul: Metode Pendidikan Hati Menurut Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah dan Urgensinya Dalam Pendidikan Islam. Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu. Pembimbing 1: Dr. Suhirman, M.Pd, Pembimbing 2: Adi Saputra, M.Pd

Kata Kunci: *Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah, Metode Pendidikan Hati dan Pendidikan Islam*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah tentang metode pendidikan hati serta bagaimana pula urgensinya dalam pendidikan Islam.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan. Adapun sifat dari penelitian ini termasuk “Deskriptif Kualitatif”. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, sedangkan teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang berkaitan dengan data primer maupun sekunder.

Hasil penelitian yang peneliti temukan terkait dengan metode pendidikan hati menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan urgensinya dalam pendidikan Islam adalah dari semua penyakit hati tersebut metode pendidikan hati yang ditawarkan oleh Ibnu Qayyim yang paling penting adalah dengan menjaga kekuatan mental dan menghindari hal-hal yang membuat penyakit hati lebih parah, dan cara yang dapat dilakukan adalah mentauhidkan Allah, membaca Al-Qur’an, do’a, muhasabah, menjauhkan diri dari maksiat, dan berdzikir serta beristighfar. Pentingnya metode pendidikan hati dalam pendidikan Islam tidak lain karena apabila hati nya tidak sehat dan berpenyakit maka tindakan yang akan dilakukan seseorang itu pasti akan buruk juga. Maka sangatlah penting untuk senantiasa memupuk keimanan dalam diri manusia agar mendapatkan kesehatan hati dan terhindar dari bujuk rayu dan bisikkan setan, sehingga hati hanya mengingat Allah Swt.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami ucapkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Metode Pendidikan Hati Menurut Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah dan Urgensinya Dalam Pendidikan Islam. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah SAW. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menghanturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. KH. Zulkarnain Dali, M.Pd selaku Rektor UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu atas kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan studi S1 di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
2. Dr. Mus Mulyadi, S.Ag., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
3. Adi Saputra, M.Pd. selaku Sekjur Tarbiyah dan Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan koreksi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Hengki Satrioso selaku Koordinator Prodi PAI UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
5. Dr. Suhirman, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan koreksi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Dosen dan Staff Fakultas Tarbiyah dan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat selama penulis mengikuti perkuliahan di kampus ini.
7. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, yang telah membantu kelancaran administrasi akademik penulis.

8. Dosen dan Staff PRODI PAI UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat selama penulis mengikuti perkuliahan di kampus ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Januari 2022

Penulis,

Retha Dianita

NIM. 1811210103

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
SURAT PERNYATAAN	vi
PERNYATAAN KEASLIAN	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR BAGAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	15
A. Latar Belakang	15
B. Penegasan Istilah.....	22
C. Identifikasi Masalah	25
D. Batasan Masalah.....	25
E. Rumusan Masalah	26
F. Tujuan Penelitian	26
G. Manfaat Penelitian.....	26
BAB II LANDASAN TEORI.....	28
A. Kajian Teori	28
B. Telaah Pustaka	55
C. Kerangka Teoritik	56
BAB III METODE PENELITIAN	57
A. Jenis Penelitian.....	57
B. Data dan Sumber Data.....	57
C. Teknik Pengumpulan Data	58
D. Teknik Keabsahan Data.....	59
E. Teknik Analisa Data.....	60

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	63
A. Biografi Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah.....	63
B. Hasil Penelitian	73
C. Pembahasan	109
BAB V PENUTUP	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA	113

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Teoritik	54
-----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Buku Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia telah menyadari bahwa segala macam penyakit apapun namanya dan bagaimanapun kecilnya adalah yang membahayakan bagi dirinya sendiri, bahkan juga mungkin kehidupannya. Oleh karena itu, mereka selalu berusaha untuk menjaga sebisa mungkin kesehatan mereka agar tidak terkena penyakit. Tetapi sayangnya, hal tersebut hanya terbatas pada kesehatan jasmani saja, dan tidak menghiraukan penyakit rohani (hati) bahkan menganggapnya sebagai masalah sepele. Padahal siapa saja rentan mengidap penyakit rohani jika tidak diperlakukan sebagaimana mestinya. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 10 :

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ (١٠)

Artinya: “Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.”¹

Kata yang dimaknai dengan kata hati dalam bahasa Arab adalah *shadr*, *qalb*, dan *fuad*. Kata *shadr* ditemukan pada 45 ayat. Kata *shadr* yang artinya asalnya dada dari manusia dan makhluk lainnya, sebagai tempat yang tinggi dan jalan yang luas. *Shadr* digunakan juga untuk makna hati, karena dada adalah tempat beradanya *qalb* yakni *qalb* tidak ada kecuali dalam dada.

Shadr adalah merupakan bagian potensi hati paling luar. Dalam kitab *Adabu An-Nafs*, bagian paling luar hati adalah *shadr*, dan *shadr* diibaratkan sebagai rumahnya hati, dinamakan *shadr* karena persoalan persoalan muncul

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Q.S Al-Baqarah : 10 (Jakarta: 1985), h. 10.

atau bersumber darinya. Muhammad Zaen mengatakan *shadr* merupakan bagian hati terluar dari struktur hati sebagai gerbang masuknya informasi dan permasalahan yang sudah dicerna akal dengan bantuan Indra mata dan telinga. *Shadr* kadang dimaknai dada dan pikiran, sehingga *shadr* inilah yang paling dekat bersinergi dengan otak.²

Pendapat di atas sesuai dengan penjelasan Rasulullah SAW dalam hadits qudsi, yang menjelaskan dalam diri manusia ada istana yang dalam istana ada *shadr*, dalam *shadr* ada *qalb* dan dalam *qalb* dan *fuad*. Demikian juga sejalan dengan makna kata yang dirangkai dengan kata *shadr* yakni kata (*haraJun, ayiqun, syaraha, yabtalia, naza'a, yaanun, tukinna, asyaddubragbah, syifa*). Kata ini menunjukkan kata *shadr* banyak dikaitkan dengan merasakan ke lapangan dan kejernihan, kesempitan dada dan dendam yang dapat sembuh dengan Tadabbur Al-Al-Quran.

Sedangkan kata *qalb* dalam Alquran dengan berbagai bentuknya terdapat pada 134 ayat. Hati manusia dinamakan *qalb* kata ini bermakna memurnikan sesuatu dan meninggikan nya. Indra yang dapat digunakan dan punya kemampuan memurnikan dan meninggikan tidak lain adalah *qalb*.³

Menurut Muhammad Zaen, *qalb* berdasar ayat-ayat *qalb* dan hadis adalah diibaratkan dengan karakter pagar pintu masuk sesuatu dari *shadr* dan *fuad* atau pintu keluar dari *fuad* ke *shadr* atau pintu keluarnya cahaya dari *fuad* ke *shadr*. *Qalb* ibarat pagar antara halal dan haram, pagar antara pengaruh setan dan pengaruh malaikat dan pagar antara dunia dan akhirat. Al

² Suparlan, *Mendidik Hati Membentuk Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), h.

³ Suparlan, *Mendidik Hati Membentuk Karakter...*, h. 18.

Ghazali menegaskan hati adalah raja yang mengatur dan mengarahkan semua anggota badan baik akal, nafs, mata, telinga, dan tubuh manusia.⁴

Kata *fuad* dengan berbagai bentuknya terdapat pada 16 ayat. *Fuad* adalah bagian tengahnya *qalb*, tutupnya *qalb* dan pusatnya *qalb* sebagai pusat kejernihan kebaikan, tempat cahaya dari *Qalb*. *Fuad* menurut Quraish Shihab, sesuatu dalam diri manusia yang menampung persoalan yang tidak didiskusikan lagi karena akal sudah selesai memikirkan sehingga sudah mantap. Muhammad Zaen, setelah mengkaji ayat yang terkait dengan kata *fuad* mengatakan adalah hati terdalam, menurutnya bersemayamnya roh diduga kuat ada pada *fuad*. *Fuad* disebut juga dengan hati nurani sebagai sumber cahaya atau mata air kebenaran⁵

Penjelasan ketiga makna *shadr*, *qalb* dan *fuad*, mempertegas pada kita bahwa masing-masing istilah memiliki makna yang berbeda, demikian pula fungsinya. *Shadr* di maknai sebagai hati paling luar yang masih bisa merasakan kesempitan dan kelapangan dada. *Qalb* di makna isi setengah hati yang fungsinya adalah mengenal dan memahami. *Qalb* bisa memerankan secara maksimal potensinya sehingga disebut *qalb salim*. *Fuad* dimaknai sisi dalam *qalb* yang berperan sebagai wadah sekaligus mengilhamkan kebenaran kepada *qalb*.⁶

Dengan demikian hati dalam bentuk tunggal konteksnya adalah tanggung jawab. Kata *Shadr*, *qalb* dan *fuad* dalam bentuk jamak dalam

⁴ Suparlan, *Mendidik Hati Membentuk Karakter...*, h. 19

⁵ Suparlan, *Mendidik Hati Membentuk Karakter...*, h. 20

⁶ Suparlan, *Mendidik Hati Membentuk Karakter...*, h. 21

rangkaian ayat-ayat Alquran digunakan untuk makna yang menunjukkan sifat dan potensi hati yang dalam realitasnya menunjukkan keanekaragaman.⁷

Dari pemaparan di atas secara etimologi mengenai hati, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menegaskan definisi hati secara terminology mengenai hati yang sehat adalah hati yang selamat dari syahwat yang menyelisihi perintah dan larangan Allah dan selamat dari syubhat yang bertentangan dengan kabar dari Allah, selamat dari penghambaan pada selain Allah, selamat dari berhukum pada selain hukum Rasulullah. Sedangkan hati yang mati, hati yang tidak mengenal Tuhannya. Hati yang sakit, adalah hati yang hidup, tetapi berpenyakit.

Ilmu pengetahuan semakin berkembang dari masa kemasa. Perkembangan ilmu pengetahuan ini mendukung untuk terciptanya teknologi teknologi baru yang menandai adanya kemajuan zaman. Hingga kini, teknologi yang berkembang sudah memasuki tahap digital titik termasuk di Indonesia setiap bidang sudah mulai memanfaatkan teknologi untuk memudahkan pekerjaan, termasuk juga di bidang pendidikan. Sebagai suatu entitas yang terkait dalam budaya dan peradaban manusia, pendidikan di berbagai belahan dunia mengalami perubahan sangat mendasar dalam era globalisasi. Ada banyak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bisa dinikmati umat manusia. Namun sebaliknya, kemajuan tersebut juga

⁷ Suparlan, *Mendidik Hati Membentuk Karakter...*, h. 26

beriringan dengan kesengsaraan banyak anak manusia apalagi dalam era globalisasi sekarang ini.⁸

Hegemoni yang pada awalnya merupakan globalisasi ekonomi dan sains teknologi berkembang sedemikian rupa ke dalam bidang-bidang lain seperti intelektual, nilai, gaya hidup dan sebagainya. Singkatnya, globalisasi yang diakibatkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dunia semakin tanpa batas. Hal ini tentu akan berakibat pada munculnya budaya global.⁹

Secara kasat mata, perkembangan IPTEK dengan segala produk yang dihasilkan memberi pengaruh terhadap gaya hidup. Perubahan gaya hidup itu secara mencolok tampak di kalangan kaum muda. Perkembangan IPTEK dan perubahan gaya hidup di kalangan kaum muda berpengaruh terhadap cara pandang dan sikap kaum muda terhadap agama. Pertanyaan mengenai peran dan fungsi agama mulai menguat karena tidak jarang agama menjadi sangat gagap mengantisipasi kemajuan IPTEK. Kemajuan IPTEK dapat menyebabkan manusia modern bersikap sedemikian optimis dan yakin dapat menerangkan segala fenomena alam secara rinci, ilmiah dan rasional.¹⁰

Manusia pada saat ini juga cenderung bersikap materialistis. Mereka lebih tertarik untuk memperhatikan hal-hal yang bersifat duniawi, sehingga penyakit-penyakit hatipun semakin tertanam kuat didalam diri mereka dan

⁸ Sudarsri Lestari, Peran Teknologi Dalam Pendidikan Di Era Globalisasi, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 2, (Juli – Desember 2018), h. 95.

⁹ Ahmad Dzaky, Pemberdayaan Pendidikan Islam Dalam Merespon Tantangan Globalisasi, *Jurnal Ilmiah, Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. 11, No. 1, (2020), h. 4.

¹⁰ Ch. Suryanti, Agama dan Iptek: Refleksi dan Tantangannya dalam Mengembangkan Moralitas Kaum Muda, *Orientasi Baru*, Vol. 19, No. 2, (Oktober 2010), h. 155.

pada akhirnya terjadi pendangkalan kualitas hidup. Dan saat ini, hal tersebut banyak terjadi di kalangan umat muslim.

Sebagai contoh saat ini banyak sekali kurangnya kesadaran manusia untuk selalu membentengi diri agar tidak selalu mengejar dunia dan tidak menghiraukan pendidikan Islam terlebih pendidikan hati. Misalnya kondisi masyarakat saat ini yang hidup dalam persaingan yang ketat tak lagi dapat terhindarkan terutama dikota-kota besar. Di kota, banyak pengembangan terjadi dimana-mana, banyak pengusaha-pengusaha yang menciptakan rumah-rumah yang berdesain indah dan terkini, banyak mobil-mobil yang lalu lalang dijalanan hingga menciptakan kemacetan, lalu mall besar berdiri dengan megah dimana-mana, ditambah lagi gaya hidup metropolitan menjadikan laki-laki merawat diri seperti layaknya perempuan, salon-salon maupun klinik kecantikan menawarkan perawatan yang menjanjikan tampak lebih muda dan cantik sampai-sampai menjadikan lupa akan umur yang terus bertambah tua namun karena perawatan dan tuntutan gaya hidup ia rela tampil muda dan melupakannya, tujuan akhirat bergeser menjadi impian mencari dunia, kesuksesan dinilai dari harta. Manusia gelap mata dan lupa daratan hingga melanggar perintah Allah. Apabila manusia mempunyai kecenderungan pada syahwat, makan, minum, nafsu hewani, menginginkan dunia secara berlebihan, rakus, tamak, dan lain sebagainya, maka bersamaan dengan semua itu akan muncul juga serangkaian kemauan yang negative lainnya.¹¹

¹¹ Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *22 Nasihat Abadi Penghalus Budi: Buku Pertama*, Penerjemah : Abdillah Ba'abud, (Jakarta : Penerbit Citra, 2012), h. 43

Belum lagi masalah akhlak dan moral yang buruk terjadi dikalangan anak remaja. Banyak terjadi kericuhan yang pelakunya adalah anak yang masih menempuh pendidikan di bangku sekolah, seperti tawuran antar sekolah, sampai judipun anak remaja banyak melakukannya.

Maka dalam hal inilah pendidikan islam berperan sebagai pendidikan yang berfungsi untuk menginternalisasi semangat beribadah kepada Allah (*al-tarbiyyah alruhiyyah*), pendidikan yang berfungsi untuk menumbuhkan kembangkan potensi moral dan kemasyarakatan (*al-tarbiyyah al-khuluqiyyah wa-al-ijtima'iyah*). Pendidikan islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi. Pendidikan Islam merupakan yang pertama dan paling utama yang harus ditanamkan dalam diri seseorang untuk membentuk pribadi dan potensi yang dimilikinya secara maksimal serta untuk membentuk hubungan yang harmonis antara pribadi dan Allah Swt. sesama manusia dan hubungan makhluk lainnya. Pendidikan Islam adalah salah satu komponen inti dalam dunia pendidikan. Karena manusia tidak hanya membutuhkan pengetahuan saja tetapi juga kekuatan spiritual keagamaan agar terbentuk manusia yang sempurna (*insan kamil*) sesuai dengan syari'at Islam. Terbentuknya *insan kamil* tentunya melalui proses pendidikan yang berkesinambungan sampai manusia meninggal dunia sepanjang ia mampu

menerima pengaruh-pengaruh atau pendidikan seumur hidup (*Life Long Education*).¹²

Oleh karena itu dalam Buku Terapi Penyakit Hati peneliti akan mengkaji karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah mengatakan bahwa kesehatan hati perlu dijaga dengan kuat serta membutuhkan pemeliharaan dari gangguan yang membahayakannya yaitu dengan menjauhi dosa-dosa, maksiat dan berbagai hal penyimpangan. Termasuk perlu pula dihilangkan setiap hal yang rusak daripadanya. Dan hal itu dengan taubat nasuha dan memohon ampun kepada dzat Yang Maha Mengampuni dosa-dosa.

Dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut terkait dengan pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengenai hal-hal yang dapat mengobati penyakit-penyakit hati yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga penulis terdorong untuk mengkaji lebih lanjut tentang **Metode Pendidikan Hati Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Islam**".

B. Penegasan Istilah

Agar pembaca tidak mengalami kesulitan dan kesalahpahaman dalam penafsiran judul "Metode Pendidikan Hati Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Islam", maka perlu dilakukan penegasan istilah yang menjadi kata kunci:

¹² Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.63.

1. Metode

Menurut Neuman (2011) metode adalah serangkaian prinsip yang abstrak dan sama yang menawarkan panduan yang terbatas.¹³ Istilah “Metode” adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode merupakan sebuah langkah yang turut membantu terealisasinya proses kegiatan yang maksimal, efektif dan efisien.¹⁴

2. Pendidikan Hati

Pendidikan Hati ialah mencakup upaya secara sadar yang ditujukan sebagai proses mengembangkan potensi-potensi hati, memelihara hati, dan memperbaiki hati.¹⁵

3. Urgensi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah keharusan yang mendesak; hal yang sangat penting.¹⁶

4. Pendidikan Islam

Istilah “Pendidikan”, menurut pendapat Henderson adalah suatu proses pertumbuhan dan perkembangan yang diperoleh dari hasil interaksi antara individu manusia dengan lingkungan sosial dan fisik, yang dimulai sejak manusia lahir sampai sepanjang hidupnya.

¹³ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Cet. Ke-1, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), h. 27.

¹⁴ Ariep Hidayat., dkk, Edukasi Islami: Metode Pembelajaran Aktif Dan Kreatif Pada Madrasah Diniyah Takmiliya Kota Bogor, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.09, No. 01 (Februari 2020), h. 73.

¹⁵ Suparlan, *Mendidik Hati Membentuk Karakter...*, h. 94.

¹⁶ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru*, (Surabaya : Amelia), h. 580.

lingkungan masyarakat merupakan bagian dari aspek sosial yang dimanfaatkan oleh manusia sebagai sarana untuk berkembang dengan baik dalam upaya meningkatkan kesejahteraan hidupnya.¹⁷

Menurut Abudin Nata, Pendidikan Islam adalah ilmu yang membahas berbagai teori, konsep dan desain tentang berbagai aspek atau komponen pendidikan : visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, dan sebagainya terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah.¹⁸ Sebagai disiplin ilmu, pendidikan Islam merupakan sekumpulan ide-ide dan konsep-konsep intelektual yang tersusun dan diperkuat melalui pengalaman dan pengetahuan.¹⁹

5. Ibnu Al-Qayyim Al Jauziyyah

Ibnu Qayyim Al Jauziyah adalah seorang Persia yang ahli dalam ilmu-ilmu manqul (Penalaran atau ilmu yang dipindahkan dari guru kepada muridnya) dan ma'qul (abstrak). Sedangkan Ia adalah seorang mujtahid mutlak, pakar di bidang ilmu usul, teolog, dan ahli bahasa yang unggul. nama lengkapnya ialah abu Abdullah Muhammad bin Abi bakar bin Ayyub bin Sa'ad bin Hariz az-Zar'i (dinisbatkan pada negara Azra, Damaskus). Gelarnya ialah Syamsuddin (Mataharinya Agama). iya kemudian lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Qayyim Al jauziyah, karena ayahnya adalah pendiri Madrasah Al Jauziyah. karena hal ini pula, ia selalu dikaitkan dengan sang ayah hingga kemudian menjadi

¹⁷ Mohammad Fahmi Nugraha., dkk, *Pengantar Pendidikan Dan Pelajaran Di Sekolah Dasar*, Cet. Pertama, (Jawa Barat: Edu Publishe, 2020), h. 3-4.

¹⁸ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), h. 29-30.

¹⁹ Basuki dan M. Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendiidkan Islam*, Cet. Ke-1, (Yogyakarta: STAIN Po Press, 2007), h.19.

akrab dengannya. Ibnu Qayyim Al- lahir pada tahun 691 Hijriyah atau 35 tahun sejak dinasti Abbasiyah runtuh.²⁰

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan penyakit hati
2. Rendahnya pengetahuan tentang metode pendidikan hati urgensinya dalam dunia Pendidikan Islam
3. Rendahnya kesadaran masyarakat dalam membentengi diri
4. Masih rendahnya akhlak dan moral yang buruk terjadi di kalangan remaja.
5. Kurangnya mengimplementasikan pendidikan Islam dalam kehidupannya

D. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka terdapat batasan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Metode pendidikan hati dan urgensinya dalam Pendidikan Islam menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah
2. Analisis pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tentang metode hati.

²⁰ Syekh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Faedah Al-Qur'an*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2019), h. 13.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, terdapat rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tentang metode pendidikan hati?
2. Bagaimana urgensi metode pendidikan hati dalam Pendidikan Islam?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, terdapat tujuan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pemikiran Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah tentang metode pendidikan hati
2. Untuk mendeskripsikan urgensi metode pendidikan hati dalam Pendidikan Islam

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu:

1. Manfaat teoritis
 - a. Sebagai kontribusi dan tambahan pengetahuan tentang pendidikan Islam khususnya mengenai metode pendidikan hati agar manusia mengobati dan mencegah berbagai penyakit hati.
 - b. Sebagai tambahan khazanah keilmuan yang merupakan wujud sumbangan pemikiran dalam ilmu Pendidikan Islam dan juga

sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut dalam penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian ini.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi penulis, dengan meneliti pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah terkait dengan metode pendidikan hati dan urgensi dalam Pendidikan Islam, maka akan menambah pemahaman yang mendalam mengenai pengobatan atau metode pendidikan hati sehingga dapat belajar untuk menghilangkan penyakit tersebut.
- b. Bagi pembaca, dapat menambah wawasan, pengetahuan, serta masukan kepada pembaca tentang pengobatan penyakit hati dan pentingnya metode pendidikan hati tersebut dalam Pendidikan Islam sebagai bahan acuan untuk meningkatkan kualitas akhlak, baik terhadap Allah, diri sendiri, maupun orang lain serta dapat mengurangi permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan.
- c. Bagi lembaga IAIN Bengkulu: memberikan sumbangan pemikiran mengenai pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah mengenai metode hati dan urgensinya dalam Pendidikan Islam.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Metode Pendidikan Hati

a. Pengertian Metode Pendidikan Hati

Menurut imam Al-Ghazali jika ada manusia mengetahui hatinya, maka ia akan mengetahui dirinya; jika ia mengetahui dirinya maka ia akan mengenal Tuhannya. Sebaliknya jika manusia tidak mengetahui hatinya, maka ia tidak akan mengetahui dirinya; jika ia tidak mengetahui dirinya, maka ia tidak akan mengenal Tuhannya.²¹ Mayoritas manusia di dunia ini tidak memahami hatinya. setelah mengenal hati, manusia akan sadar betapa penting mendidik hati.

Hawa nafsu dan setan membujuk manusia melalui hatinya agar kufur dan beramal buruk. Sebagai usaha melindungi hati dari keduanya dan menyucikan hati yang sudah dikuasai setan dan hawa nafsu, maka diperlukan pendidikan hati (*tarbiyatul qulub*)- meminjam istilah Ibnu Taimiyah, atau *riyadlatul qulub; mujahadah al-nafs* menurut istilah Al Ghazali atau penyucian hati menurut istilah Hamka. “Pendidikan jiwa merupakan pintu keberhasilan kita mencapai Allah.”.

²¹ Abidin, *Ma'rifat Allah Menurut Sa'id Hawwa*, SKRIPSI, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), h. 35.

Pendidikan hati adalah upaya menjaga ke fitrahan hati dan membersihkannya dari penyakit hati agar manusia memiliki iman yang kuat dan akhlak yang baik.²²

Hati yang cenderung kepada kejahatan harus segera diperbaiki sebagaimana isyarat dalam Q.S Fathir [35]: 8

أَفَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوءَ عَمَلِهِ فَرَآهُ حَسَنًا فَإِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي
مَنْ يَشَاءُ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسْرَتٍ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya: Maka apakah orang yang dijadikan (syaitan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh syaitan)? Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya; maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.²³

Perbuatan yang dilakukan anggota tubuh berdasarkan atas tanda-tanda dari hati. Karena itu, hatilah yang harus diperbaiki, diluruskan, dan dilakukan penilaian atasnya. Hadis nabi menyatakan, “Allah tidak memandang bentuk kalian, melainkan memandang hati dan perbuatan kalian.”²⁴

²² Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan, Teori, Kebijakan Dan Praktik*, Cet. Ke-2 (Jakarta: Kencana, 2017), h. 161-162

²³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Q.S. Fathir: 8..., h. 696.

²⁴ Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan, Teori, Kebijakan Dan Praktik...*, h. 162

b. Tujuan Pendidikan Hati

Pendidikan hati sama pentingnya dengan pendidikan jasmani dan akal. Tujuan pendidikan hati sebagai berikut:

Pertama mampu menjaga fitrah manusia hanya untuk mencintai dan menyembah Allah. jika fitrah itu terjaga dengan baik maka hati akan makrifat kepada Allah humma mencintainya, dan hanya menyembah kepadanya Titik fitrah manusia juga mencintai kebenaran dan membenci keburukan.

Kedua agar hati yang kotor menjadi bersih dan hati yang keras menjadi lembut, serta hati yang lemah menjadi kukuh titik hati yang bersih akan melahirkan akhlak yang baik.

Seorang muslim ialah orang yang bercita-cita menjadi “Al Insanul Kamil”, manusia sempurna. Muslim artinya orang yang menyediakan dirinya menurut di jalan yang utama. Pendidikan hati termasuk kedalam bagian rohani manusia .²⁵

Pendidikan hati adalah merupakan upaya untuk menumbuhkan kecerdasan, menjaga kesehatan, dan menguatkan kesehatan hati. Pendidikan hati menurut Al-Qur’an harus memenuhi prinsip kepasrahan doa pada Allah, dalam suasana menggembirakan, ditanamkan dengan secara bertahap, dan dilakukan agar mengalami secara langsung dalam realitas kehidupan.

²⁵ Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan, Teori, Kebijakan Dan Praktik...*, h. 162.

c. Pentingnya Pendidikan Hati

Hati seseorang merupakan segala-galanya, merupakan tempat pandangan Allah SWT. dan Allah tidak memandang rupa dan zahir makhluk, tapi yang menjadi tempat pandangan dan penilaian Allah adalah hatinya.

Adanya pendidikan hati digunakan agar dapat mencapai kualitas hati yang baik, sehat dan selamat. Oleh karena itu lahan pendidikan adalah di dalam hati, dan karena tempatnya adalah hati, sulit sekali untuk mendidiknya bahkan mendeteksi penyakit-penyakitnya sekalipun. Sesuatu lahir dari tingkah laku seseorang itu hanya dari apa yang ada di dalam hati. Dari sini bisa dilihat bahwa hakikat pendidikan hati adalah membenarkan hubungan kita kepada Allah Swt. dan sesama manusia untuk menuju esensi jalinan yang tertuang di dalam hati.

Pendidikan hati dapat diartikan yaitu upaya sadar dan sistematis untuk menumbuh kembangkan, memelihara, dan memperbaiki potensi hati agar hati mencapai kesempurnaan, terjaga serta menjadi hati yang sehat/ *qalbun salim*. Proses mendidik hati meliputi usaha menumbuh kembangkan, memperbaiki dan menjaga. Menumbuh kembangkan yang dimaksud adalah melatih dan membiasakan hati secara terus-menerus untuk membiasakan melihat dengan hati, memikirkan dengan hati, memahami dengan hati, dan

memilih kebenaran dengan hati.²⁶

Memelihara hati, yang dimaksud adalah upaya untuk terus-menerus merawat dan melindungi hati, agar hati yang sudah baik tidak terkena virus/penyakit hati. Hati juga dapat dididik dengan cara perbaikan. Hati yang sudah terjangkit penyakit dapat diperbaiki, dan inilah salah satu fungsi Al-Qur'an diturunkan kepada umat Muhamad agar dipakai sebagai penyembuh penyakit yang ada di dalam hati.

Dengan demikian pendidikan hati mencakup upaya secara sadar yang ditujukan sebagai proses mengembangkan potensi-potensi hati, memelihara hati, dan memperbaiki hati. Upaya ini dilakukan secara terus menerus baik oleh individu secara mandiri, maupun oleh orang lain untuk secara berkesinambungan mengembangkan dan meningkatkan potensi hati.²⁷

d. Pengertian Penyakit Hati

Penyakit hati yang dimaksud disini adalah penyakit keraguan, syubhat, dan kemunafikan. Hal itu dikarenakan hati itu dihadapkan oleh dua penyakit yang menyebabkannya jauh dari kesehatannya dan kenormalannya, yaitu penyakit syubhat yang batil dan penyakit syahwat yang menjerumus kan.

Penyakit hati adalah suatu kerusakan yang menimpa hati, dengan merusak gambaran dan kehendak hati. Penyakit hati muncul

²⁶ Suparlan, *Mendidik Hati Membentuk Karakter...*, h. 92.

²⁷ Suparlan, *Tesis Pendidikan Hati Perspektif Al-Qur'an Menuju Pembentukan Karakter*, h. 16.

karena terjadinya kerusakan, terutama pada persepsi dan keinginan (nafsu). Orang-orang yang hatinya sakit akan tergambar padanya hal-hal yang berbau syubhat. Akibatnya manusia tidak melihat sesuatu yang tidak sesuai dengan kebenarannya atau sebagaimana adanya.

Banyak sekali masyarakat luas mengartikan hati dengan jiwa ini hampir sama, maka dari itu yang dimaksud dengan jiwa atau ilmu jiwa adalah istilah bahasa Indonesia sehari-hari yang dikenal dan digunakan secara luas.²⁸

Penyakit hati atau jiwa merupakan kerusakan yang dapat merusak konsepsinya dan keinginannya terhadap kebenaran sehingga ia tidak melihat kebenaran sebagai suatu kebenaran atau melihat sesuatu yang bertentangan dengan yang seharusnya atau persepsinya terhadap kebenaran berkurang serta merusak keinginannya terhadap kebenaran. Ia membenci kebenaran yang bermanfaat dan menyukai menyukai kebatilan yang membahayakan atau menggabungkan antara kebenaran dan kebatilan.²⁹

Menurut Al-Ghazali, Allah memiliki semacam bala tentara yang ditempatkan pada hati dan jiwa seseorang. Namun, tidak seorang pun yang tahu tentang wujud dan jumlahnya, kecuali Allah sendiri. Al-Ghazali juga mengatakan bahwa alat tubuh, panca indra,

²⁸ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, Cet. Ke-4, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 1.

²⁹ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2014), h. 252.

keinginan, naluri, dan emotif dan intelektual merupakan bagian dari bala tentara ini. Misalnya, tentara kemarahan dan tentara nafsu seksual dapat dibimbing secara penuh oleh hati atau sebaliknya tentara ini dapat sepenuhnya tidak mematuhi, melawan, bahkan memperbudak hati. Jika hal terakhir ini terjadi, maka hati akan mati dan terjadilah penghentian perjalanan untuk mencapai kebahagiaan abadi. Namun hati juga memiliki bala tentara lain seperti pengetahuan (*ilm*), kebijaksanaan (*hikmah*), dan perenungan (*tafakkur*) yang membantu seseorang untuk mencapai kebenaran. Bala tentara ini merupakan bantuan Allah melawan tentara lain sebelumnya yang dimiliki setan.³⁰

Manusia yang memiliki penyakit hati dan hatinya diperbudak oleh setan, mereka cenderung untuk menyukai kebathilan yang berbahaya dan membenci kebaikan yang bermanfaat. Allah Swt berfirman dalam Q.S Al Baqarah ayat 10.

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۖ وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا
كَانُوا يَكْفُرُونَ

Artinya: “Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.”³¹

³⁰ Aliah B. Purwakania Hasan, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 61

³¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Q.S al-Baqarah : 10..., h. 10.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan penyakit disini adalah penyakit keraguan, syubhat, dan kemunafikan. Hal itu dikarenakan hati itu dihadapkan oleh dua penyakit yang menyebabkannya jauh dari kesehatannya dan kenormalannya, yaitu penyakit syubhat yang batil dan penyakit syahwat yang menjerumuskan. Kekufuran, kemunafikan, keragu-raguan dan semua bid'ah-bid'ah itu adalah penyakit-penyakit syubhat, sedangkan perzinaan, suka akan kekejian dan menyukai kemaksiatan serta melakukannya, adalah diantara penyakit-penyakit syahwat.³²

Ahli ilmu jiwa, ilmu akhlaq dan ilmu tasawuf bersepakat bahwa hati manusia sering sakit, karena sering menjauh dari tuntunan agama, sehingga dalam perjalanan hidupnya, tidak ada pegangan moral yang dapat dipakai mengendalikan segala perbuatannya.

Penyakit batin sering disebut sebagai *maradu al-qalbi* (sakit hati), *na'asi al-qalbi* (penyimpangan hati) dan *mahlakatu al-qalbi* (kehancuran hati). Penyakit ini ditandai dengan kecenderungan manusia lebih asik melakukan perbuatan buruk, yang disebut *al-fakhsya' wa-al-munkar*. *Al-Fakhsya'* artinya penyimpangan syareat karena ia tidak mau melakukan perintah agama; misalnya mau shalat, tidak mau mengeliarkan zakat, tidak mau berpuasa dan lain

³² Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an (1) Surat : Al-Fatihah-Ali Imran*, Cet. Ke VII, (Jakarta : Darul Haq, 2015), h. 18

sebagainya. Sedangkan *al-Munkar* artinya penyimpangan moral (etika); misalnya mencuri, merampok, berzina, suka memusuhi orang lain dan sebagainya.³³ Dilihat dari kondisi kejiwaan yang melatarbelakangi terjadinya perbuatan buruk manusia, maka al-Ghazali mengatakan, bahwa ada empat macam tingkatan perbuatan buruk yang dilatarbelakangi oleh empat macam kondisi penyakit hati pada dirinya:

- a. Fenomena penyakit hati yang indikatornya adalah perbuatan buruk yang dilakukan oleh seseorang, karena belum mengetahui keburukannya, maka pelakunya disebut *al-jahil*.
- b. Fenomena penyakit hati yang indikatornya adalah perbuatan buruk yang dilakukan oleh seseorang, karena ketidaksanggupannya mengendalikan hawa nafsunya, padahal sudah mengerti keburukan yang dilakukannya, maka pelakunya disebut *al-jahilu al-dallu*
- c. Fenomena penyakit hati yang indikatornya adalah perbuatan buruk yang dilakukan oleh seseorang, karena pengertian baik baginya sudah kabur, sehingga perbuatan buruklah yang selalu dianggapnya baik, maka pelakunya disebut *al-jahilu al-dallu al-fasiqu*.

³³ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II: Pencarian Ma'rifah Bagi Sufi Klasik Dan Penemuan Kebahagiaan batin Bagi Sufi Kontemporer*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2010), h. 86.

- d. Fenomena penyakit hati yang indikatornya adalah perbuatan buruk yang dilakukan oleh seseorang yang sangat berbahaya dan sudah mengganggu ketentraman masyarakat banyak. Sedangkan tidak ada lagi tanda-tanda yang dapat menyadarkannya, kecuali hanya kekhawatiran akan adanya pengorbanan yang sangat besar lagi apabila orang itu masih hidup, maka pelakunya disebut *al-jahilu al-dallu al-fasiqu al-shirrir*.³⁴

Penderita penyakit yang keempat inilah yang tidak perlu hidup berlama-lama di dunia, karena akan mengakibatkan terjadinya perampokan dan pembunuhan dimana-mana. Sehingga orang tersebut inilah yang direlakan oleh Islam untuk dihukum mati, demi membangun dan memelihara ketentraman hidup yang didambakan oleh seluruh manusia.

Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa penyakit hati adalah suatu bentuk kerusakan yang menimpa hati, yang berakibat dengan tidak mampunya hati untuk melihat kebenaran. Akibatnya, orang yang terjangkit penyakit hati akan membenci kebenaran yang bermanfaat dan menyukai kebatilan yang membawa kepada kemudharatan. Oleh

³⁴ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II: Pencarian Ma'rifah Bagi Sufi Klasik Dan Penemuan Kebahagiaan batin Bagi Sufi Kontemporer...*, h. 88-89

karena itu kata *maridh* (sakit) kadang-kadang diinterpretasikan dengan *syakh* atau *raib* (keraguan).³⁵

Pemilik hati yang sakit berkewajiban untuk menyembuhkan hatinya, mempertahankan kesembuhan hatinya itu dengan selalu memberikan “makanan” harian dan “gizi” yang diperlukan oleh hatinya. Dalam hal ini bisa saja terjadi perbedaan antara satu orang dengan orang lain. Seseorang tidak akan mampu menjaga keselamatan dan kesehatan hatinya jika dia masih mengabaikan apa yang diwajibkan Allah kepadanya, dan masih terus-menerus terjerumus dalam kemungkaran.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa penyakit hati adalah adanya sikap dan sifat yang buruk didalam hati seorang manusia, yang mendorongnya untuk melakukan hal-hal yang buruk merusak, dan dapat mengganggu kebahagiaan serta mencegahnya untuk mendapatkan keridhoan Allah Swt.

e. Macam-Macam Penyakit Hati

Terdapat banyak sekali macam-macam dari penyakit hati. Tetapi penulis hanya akan dibahas mengenai penyakit hati yang sering muncul dan kebanyakan manusia memilikinya pada saat ini. Penyakit tersebut adalah :

³⁵ Kholil Lur Rochman, *Terapi Penyakit Hati Menurut Ibn Taimiyah Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi: Komunika, Vol.3, No.2 (Juli-Desember 2009), h. 4.

a. Cinta Dunia

Cinta dunia, perasaan tentram terhadapnya, dan melupakan akhirat mengakibatkan perbuatan yang pelakunya berhak dimasukkan kedalam neraka. Sesungguhnya pemburu dunia tidak punya perhatian kecuali melampiaskan syahwat dan kelezatannya, dan mencapai ambisinya tanpa ikatan dan aturan.

Allah hanya menuntut manusia agar akhirat menjadi perhatian utamanya dan bersikap kepada dunia dengan penuh hati-hati, jangan sampai seluruh perhatiannya tercurah kepada dunia dan syahwatnya. Hendaklah manusia untuk dapat mengendalikan sikapnya terhadap dunia sesuai dengan misi dan tugasnya. Firman Allah Swt. Dalam Surat Hud Ayat 15-16

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ (١٥)
 أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ ۗ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَاطِلٌ مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ (١٦)

Artinya: Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka Balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan.³⁶

³⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Q.S. Hud:15-16..., h. 329

Jadi kesombongan dimuka bumi dan menentang perintah Allah, semua itu termasuk dampak dari dijadikannya dunia sebagai tujuan satu-satunya oleh manusia. Orang yang cinta dunia pasti menjadikannya sebagai tujuan akhir dari segalanya. Oleh sebab itu mengendalikan hawa nafsu tersebut termasuk tuntutan terpenting bagi manusia.³⁷

b. Sombong (Takabbur)

Sombong adalah kecenderungan pribadi jiwa yang selalu merasa lebih baik dan lebih tinggi dari pada orang lain dan cenderung merendahkan orang lain. Sesungguhnya sikap sombong, berbangga diri, memuji diri sendiri, angkuh dan merasa menang merupakan dosa besar.³⁸ Karenanya orang yang sombong itu seringkali menolak kebenaran, apalagi kebenaran itu datang dari orang yang kedudukannya leboh rendah dari dirinya. Sedangkan menurut M. Izuddin Taufiq (dalam Psikologi Islam), mengtakan “sombong adalah perasaan menipu seseorang dengan merasa bahwa ialah yang lebih berkuasa dan disertai keinginan untuk meremehkan orang lain. Pada dasarnya sombong adalah emosi internal”.

Allah SWT berfirman

³⁷ Imtihan As-Syafi'i, *Tazkiyatun Nafs Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salafushshalih*, Cet. Ke-42, (Solo : Pustaka Arafah, 2021), h. 165.

³⁸ Mukrima Azzahra, *Ensiklopedia Dosa-Dosa Besar*, (Jakarta: Zaman, 2013), h.162.

وَقَالَ مُوسَىٰ إِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ مِنْ كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَا يُؤْمِنُ
بِيَوْمِ الْحِسَابِ

Artinya: Nabi Musa pun berkata, “Sesungguhnya aku berlindung kepada Allah, Tuhanku dan Tuhanmu juga, dari kejahatan setiap orang yang menyombongkan diri. Aku juga berlindung dari kejahatan orang yang tidak beriman kepada hari perhitungan.”³⁹

Allah sangat tidak menyukai orang-orang yang menyombongkan diri, sebagaimana dijelaskan dalam Surah An-Nisa ayat 36 berikut :

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجُنَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجُنَارِ
الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ
ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾

Artinya: “sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibubapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”⁴⁰

Sifat sombong yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah merasa bangga akan dirinya sendiri dan congkak terhadap makhluk, dan membangga-banggakan diri, memuji diri sendiri dan menyanjungnya dengan maksud sombong dan angkuh terhadap hamba-hamba Allah, mereka itu dengan apa yang ada pada diri

³⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Q.S Ghaffir: 27..., h. 763.

⁴⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Q.S. An-Nisa: 36..., h. 123-124.

mereka berupa kesombongan dan membangga-banggakan diri telah menghalangi mereka dari menunaikan hak-hak tersebut.⁴¹

Allah juga akan memberikan azab yang pedih bagi orang-orang yang sombong, sebagaimana dijelaskan dalam Surah An-Nahl ayat 29:

فَادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۗ فَلَيْئَسَ مَشْوَى الْمُتَكَبِّرِينَ

Artinya: “Maka masukilah pintu-pintu neraka Jahannam, kamu kekal di dalamnya. Maka Amat buruklah tempat orang-orang yang menyombongkan diri itu”.⁴²

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa manusia dilarang untuk menyombongkan diri, karena hal itu hanya akan membuat rugi diri sendiri. Bukan kebahagiaan yang akan kita dapatkan namun azab Allah yang kita terima. Rasulullah SAW. juga menjelaskan tentang seseorang yang masuk neraka dikarenakan takabur. Rasulullah SAW. bersabda :

Artinya: Tidak akan masuk surga orang yang didalam hatinya terdapat kesombongan meskipun seberat biji zarah (seperti biji sawi)”. (H.R. Muslim)

Sementara itu takabur atau sombong dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu :

1. Takabur atau sombong kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW., yakni ketika seseorang tidak mau menerima bahkan

⁴¹ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an (2) Surat : Al-Fatihah-Ali Imran*, Cet. Ke VII, (Jakarta : Darul Haq, 2015), h.77

⁴² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Q.S An Nahl: 29..., h. 406.

menentang kebenaran dari Allah SWT dan ajaran Rasulullah SAW.

2. Takabur atau sombong kepada sesama manusia. Hal ini karena seseorang merasa mempunyai kelebihan dari orang-orang yang disekitarnya. Kelebihan itu bisa berupa: ilmu (kecerdasan), amal, nasab (keturunan), rupa, kekuatan badan, sanak keluarga, kedudukan, banyak teman, dan sebagainya.⁴³

Sifat sombong dapat menutup hati seseorang sehingga tidak mampu melihat kebenaran. Orang yang memiliki sifat sombong sering tidak mau menerima saran dan kritik dari orang lain. Hal itu disebabkan karena dirinya merasa lebih pandai, besar, mulia, dan menganggap orang lain kecil dan hina sehingga dianggap tidak berhak menasehati atau memberi saran.

c. Riya'

Riya" berasal dari kata *ru" a-yaraa-ru"yah* yang artinya melihat. Sehingga, secara *harfiyah*, riya" adalah mengatur segala sesuatu agar dilihat orang lain atau pamer. Kata lain yang mempunyai arti serupa dengan riya" adalah *sum"ah* yang berasal dari bahasa Arab *as-sum"ah* artinya kemasyhuran nama. Sementara secara termonologis, riya"berarti melakukan ibadah dengan niat dalam hati karena manusia atau sesuatu yang dikehendaki, dan tidak diniatkan uuntuk beribadah kepada Allah Swt.⁴⁴

Larangan dan perumpamaan berbuat riya" tercantum dalam Al-

⁴³ Asy"ari dkk, *Pendidikan Agama Islam 3*, (Semarang : Aneka Ilmu, 2012), h. 86

⁴⁴ Suparmin dan Rafif Bagas Maulana, *Akidah Akhlak*, (Rahma Media Pustaka), h. 35.

Qur'an, terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 264 berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي
يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ
صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۖ لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ
شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.⁴⁵

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwasanya orang yang riya” yang tidak ada keimanan padanya, hatinya diibaratkan seperti batu licin yang di atasnya ada tanah (debu). Batu keras yang tidak ada kesuburan dan kelembutannya, yang ditutup dengan tanah atau debu tipis-tipis untuk menutup kekerasan dan mengkilapnya dari pandangan mata, sebagaimana halnya riya menutup kekerasan hati yang kosong dari iman.⁴⁶

Inilah amal perbuatannya dan infak-infaknya, tidaklah ada asasnya sama sekali yang mendasarinya dan juga tidak memiliki tujuan yang ingin digapai, bahkan apa yang dilakukannya adalah batil karena tidak ada syaratnya.⁴⁷

⁴⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Q.S. Al- Baqarah: 264..., h. 66.

⁴⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 2*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2000), h. 251.

⁴⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 2...*, h. 374.

Menurut pendapat Al-Hasan, ia mengatakan “Orang yang berbuat riya pada hakikatnya ingin mengalahkan takdir Allah atas dirinya”.⁴⁸

Diantara bentuk-bentuk dari riya” adalah sebagai berikut :

- 1) Riya” jali yaitu ibadah atau kebaikan yang sengaja dilakukan didepan orang lain dengan tujuan tidak untuk mengganggu Allah, melainkan demi mencari pujian dari orang lain.
- 2) Riya” khafi yaitu melakukan ibadah atau kebaikan secara terang-terangan dengan maksud agar ia dihormati dan dimuliakan oleh masyarakat. Riya” ini merupakan penyakit hati yang sangat halus atau samar.

d. Hasad (Iri Hati)

Muhammad bin Idris Al-Sadiqi mengatakan, bahwa hasad (iri) adalah suatu sikap yang selalu mengharapakan agar nikmat (kesenangan) orang lain segera lenyap. Sikap iri hati sangat dilarang dalam agama, sebagaimana Rasulullah SAW. mengatakan: *Jauhkan dirimu dari sifat dengki, karena sifat itu dapat menghancurkan kebaikan, sama halnya dengan api yang dapat menghapuskan kayu bakar* (H.R. Abu Dawud)

Orang yang iri hati tidak bisa menikmati kehidupan yang normal karena hatinya tidak pernah bisa tenang sebelum melihat orang lain mengalami kesulitan. Dia melakukan berbagai hal untuk memuaskan rasa iri hatinya. Allah Swt berfirman:

⁴⁸ Mukrima Azzahra, *Ensiklopedia Dosa-Dosa Besar...*, h. 315.

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ
 مِّمَّا اكْتَسَبُوا ۚ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ ۚ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ
 فَضْلِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya “dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.⁴⁹

Akibat dari sifat iri (hasad) itu antara lain :

1. Merasa kesal dan sedih tanpa ada manfaatnya bahkan bisa dibarengi dosa.
2. Merusak pahala ibadah.
3. Membawa pada perbuatan maksiat, sebab orang yang iri tidak bisa lepas dari perbuatan menyinggung, berdusta, memaki, dan mengumpat
4. Masuk neraka
5. Mencedakakan orang lain
6. Menyebabkan buta hati
7. Mengikuti ajakan setan
8. Meresahkan orang lain
9. Menimbulkan perselisihan dan perpecahan
10. Meruntuhkan sendi-sendi persatuan masyarakat
11. Menimbulkan ketidaktentraman dalam diri, keluarga, masyarakat atau

⁴⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Q.S. An-Nisa :32..., h. 122.

orang lain.

e. Syirik

Syirik berasal dari kata *syarika, yasyraku, syarikan. Syarikan* artinya bercampur, bergabung, atau mempersekutukan. Sedangkan menurut terminologi syirik adalah perbuatan yang mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang lain.⁵⁰

Syirik menurut syara" berdasarkan dalil al-Qur"an dan sunnah Rasul, berarti perbuatan orang yang mengaku beriman kepada Allah, tetapi perbuatan itu mengikuti cara hidup diluar ketentuan dan petunjuk Allah. Orang beriman dilarang untuk menyekutukan Allah atau melakukan amalan apapun yang tidak sesuai dengan petunjuk Allah. Mengakui kebenaran Allah tetapi berbuat sesuatu yang tidak sesuai.

Syirik ada dua macam,

1. Syirik yang berkaitan dengan Allah.

Yaitu syirik kepada nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya dan perbuatan Allah yang Maha Tunggal

2. Syirik yang kedua adalah syirik dalam Ibadah dan Muamalah.

Syirik dalam beribadah dan bermuamalah dengan-Nya, walaupun Allah diyakini bahwa Dia tidak mempunyai sekutu pada diri-Nya, sifat-sifat, dan perbuatannya.

Yang termasuk kategori syirik muamalah banyak macamnya,

⁵⁰ Margiono, *Akidah Akhlak*, (Jakarta : Yudhistira,2011), h. 33

termasuk perkataan tentang Allah dalam masalah penciptaan makhluk dan hal ihwalnya tanpa disadari oleh ilmu.⁵¹

Syirik dalam asma-asmanya atau sifat-sifatnya adalah pendustaan terhadap Allah dan kedustaan kepada-Nya. Karena syirik jenis ini dikategorikan kufur. Jika dalam ibadah kepada Allah terdapat unsur ibadah kepada selain-Nya, ibadah tersebut dianggap kekufuran dan pendustaan kepada-Nya. Syirik dalam ibadah dapat menggurkan pahala amal, bahkan mendatangkan hukuman kalau perintah itu berupa kewajiban. Allah berfirman sebagai berikut:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَأَلَّ مَلَكُوتَهُ وَأُولُوا أَلْعِلِّمَ قَاتِمًا
بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ أَلْعَزِيزُ أَلْحَكِيمُ (١٨)

Artinya: “Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.⁵²

Ayat 18 surah Ali Imran ini adalah persaksian paling mulia yang bersumber dari Raja Yang Maha Agung, dan dari para malaikat serta orang-orang yang berilmu, atas suatu perkara yang paling mulia yang disaksikan yaitu pengesaan Allah dan penegakan-Nya akan keadilan. Itu semua mengandung persaksian atas seluruh syari’at dan seluruh hukum-hukum pembalasan, karena syariat dan ajaran itu dasar dan pondasinya adalah

⁵¹ Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Terapi penyakit Hati*, (Jakarta :Qisthi Press, 2005), h. 184

⁵² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Q.S. Ali Imran: 18..., h. 78

tauhidullah dan pengesaan-Nya dengan ibadah dan pengakuan akan keesaan-Nya dalam sifat-sifat keagungan, kesombongan, kebesaran, keperkasaan, kuasa dan kemuliaan, juga dengan sifat kedermawanan, kebajikan, kasih sayang, dan dengan kesempurnaan-Nya yang mutlak yang tidak dapat dihitung oleh seorangpun dari makhluk untuk meliputi sedikitpun darinya atau mereka mencapainya atau mereka sampai kepada sanjungan-Nya.⁵³

f. Bakhil (Kikir)

Bakhil (kikir) adalah rasa enggan untuk memberikan sebagian harta kepada orang lain yang membutuhkan. Bakhil adalah penyakit hati yang bersumber dari keinginan yang egois. Keinginan untuk menyenangkan diri secara berlebihan akan melahirkan kebakhilan. Penyakit bakhil berpengaruh langsung pada gangguan fisik. Orang yang bakhil akan selalu merasa cemas dan gelisah, takut hartanya berkurang ataupun hilang sehingga hal yang demikian berpengaruh juga kepada kesehatan jasmaninya.⁵⁴

2. Urgensi Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Yusuf Qardhawi dalam memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya akal dan hatinya, rohani dan jasmani nya, akhlak dan keterampilannya.

⁵³ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an (1) Surat : Al-Fatihah-Ali Imran...*, h. 417.

⁵⁴ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2010), h. 98.

Secara sederhana bahwa pendidikan Islam juga dapat diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam al-quran dan al-hadits secara dalam pemikiran para ulama dan dalam praktek sejarah umat Islam. Sedangkan ilmu pendidikan Islam yang lain mu pendidikan yang berdasarkan Islam dan berbagai komponen dalam pendidikan mulai dari tujuan kurikulum, guru, metode, pola hubungan guru-murid, evaluasi, sarana prasarana lingkungan dan evaluasi pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.⁵⁵

Pendidikan Islam adalah suatu bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dalam hikmah dan mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.⁵⁶

Jadi pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain.⁵⁷

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam itu sendiri sejalan dengan fitrah manusia, dimana fitrah manusia adalah mencapai adanya Allah, atau

⁵⁵ Dayun Riadi., dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019), h. 7.

⁵⁶ Dayun Riadi., dkk, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 10.

⁵⁷ Dayun Riadi., dkk, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 11.

fitrah agama. Dengan agama itulah manusia dapat mencapai suatu kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sebagaimana firma Allah:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ
 الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".⁵⁸

Dengan demikian fitrah manusia adalah mempercayai adanya Allah SWT, sebagai Tuhan. Fitrah manusia percaya kepada Tuhan berarti manusia yang mempunyai potensi aktualisasi sifat-sifat Tuhan ke dalam diri manusia yang harus dipertanggungjawabkan sebagai amanah Allah dalam bentuk ibadah. Ibadah juga tujuan manusia diciptakan sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.⁵⁹

Berdasarkan ungkapan diatas dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan agama islam di sekolah itu diarahkan untuk menjadi

⁵⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,, Q.S.Al-A'raf: 172.., h. 250.

⁵⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Adz-Dzariyat: 56.., h. 862.

siswa/peserta didik mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam secara benar, dan pada akhirnya dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Serta berakhlak atau berperilaku yang baik.

c. **Dasar-Dasar Pendidikan Islam**

Dasar atau fundamen dari suatu bangunan adalah bagian dari bangunan yang menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya bangunan itu, fungsinya ialah menjadi sehingga “bangunan” pendidikan teguh berdirinya. Dasar pendidikan agama islam ialah firman Allah SWT dan sunnah Rasulullah SAW. Kalau pendidikan diibaratkan bangunan maka isi al-quran dan hadits lah yang menjadi fundamen.

a) Al-Quran

Sebagaimana ulama mengatakan kata al-quran tidak ada akar kata ia merupakan nama bagi Allah (*'alam murtajal*). Para ulama banyak yang memberikan definisi dengan berbagai redaksi, tetapi definisi yang paling lengkap menurut penulis sebagaimana yang dikatakan Subhi Sahlil dalam bukunya *Mabahits fi 'ulum Al-quran* sebagai berikut: Dari definisi diatas secara sederhana dapat dijelaskan:

1. Al-Quran adalah firman Allah, bukan sabda nabi, bukan perkataan manusia dan bukan pula perkataan malaikat.⁶⁰

⁶⁰ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 23.

2. Al-Quran mengandung mukjizat seluruh kandungan, sekalipun sekecil huruf dan titik nya pun yang dapat mengalahkan lawan-lawannya.
3. Al-quran diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW (tentunya melalui malaikat jibril) secara mutawatir (diriwayatkan banyak orang yang mustahil sepakat bohong).
4. Membaca Al-quran dinilai ibadah (membaca satu huruf dari Al-Quran dibalas sepuluh kebaikan sebagaimana keterangan dari hadits Nabi).

b) Sunnah

Selain Al-Qur'an, as-sunnah juga menjadi pegangan kaum muslimin untuk melaksanakan pendidikan agama Islam. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an. Sunnah memiliki peran untuk menegaskan lebih lanjut ketentuan yang terdapat dalam Al-Qur'an, sebagai penjelas isi Al-Qur'an dan mengembangkan sesuatu yang tidak ada atau samar-samar ketentuannya di dalam Al-Quran. Demikian manusia akan lebih mudah memahami petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an.

c) Ijma'

Ijma' merupakan kesepakatan para ulama muslim atas masalah agama. Bila ijma' telah diputuskan secara permanen atas suatu perkara

agama, maka tidak boleh bagi siapapun keluar dari keputusan ijma' tersebut, karena mustahil umat muslim sepakat di atas kesesatan.

Ijtihad di bidang pendidikan ternyata sangat diperlukan, sebab ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist adalah bersifat pokok-pokok dan prinsip-prinsipnya saja. Bila ternyata ada yang agak terinci, maka rinciannya itu merupakan contoh Islam dalam penerapan prinsip itu.

Dengan demikian untuk melengkapi dan merealisasikan ajaran Islam itu memang sangat dibutuhkan ijtihad, sebab globalisasi dari Al-Qur'an dan Hadist belum menjamin tujuan pendidikan Islam akan tercapai.

B. Telaah Pustaka

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan hati dan urgensinya dalam pendidikan islam antara lain:

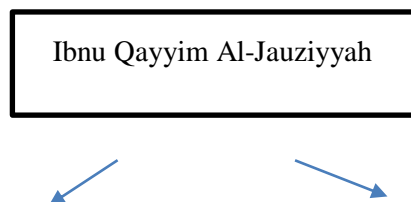
1. Tesis Penelitian Dwi Sugianik, *Urgensi Pendidikan Islam dan Pendidikan Hati Model Ibnu Qayyim Aaaaal-Jauziyyah*, Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian proposal skripsi ini, yaitu bahwa penelitian di atas dan penelitian ini sama-sama

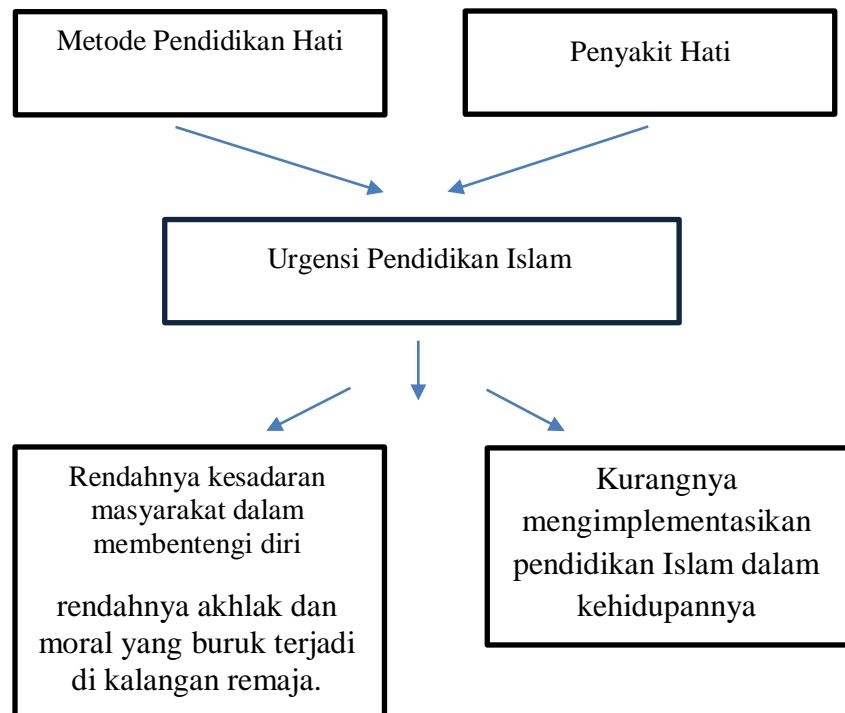
menggunakan jenis jenis penelitian kepustakaan. Sedangkan perbedaannya, yaitu bahwa penelitian di atas meneliti tentang Pendidikan hati model Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang Metode Pendidikan hati menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.

2. Tesis Pendidikan Hati Perspektif Al-Qur'an Menuju Pembentukan Karakter. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian proposal skripsi ini, yaitu bahwa penelitian di atas dan penelitian ini sama-sama meneliti mengenai Pendidikan hati. Sedangkan perbedaannya, yaitu bahwa penelitian di atas meneliti tentang pendidikan hati perspektif Al-Qur'an menuju pembentukan karakter, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang Metode Pendidikan hati dan urgensinya dalam Pendidikan islam.

C. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik (*rationale*), yaitu menjelaskan kerangka konsep yang akan digunakan untuk menggambarkan masalah yang di teliti, disusun berdasarkan kajian teoritik yang telah diolah dan di padukan.





Bagan 2.1 Kerangka Teoritik

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dilihat dari tempat pelaksanaan, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*libarary research*), yaitu meneliti bahan-bahan kepustakaan atau literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian dengan memilih, membaca, menelaah dan meneliti buku-buku atau sumber tertulis lainnya yang relevan

dengan judul penelitian yang terdapat dalam sumber-sumber pustaka, yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah.⁶¹

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Prosedur penelitian ini adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks.

B. Data dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder.

1. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka.⁶² Adapun data primer dalam penelitian ini adalah buku Terapi Penyakit Hati karangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.
2. Data sekunder, yaitu data t: 58 levansinya dengan masalah diatas. Data diambil dari be sihkan Hati Dari Gangguan Setan yang diterbitkan Gema Insani Press, buku Ilmu Pendidikan Islam yang

⁶¹ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 95

⁶² S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan: Komponen MKKD*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), h.23.

diterbitkan Pustaka Belajar Karangan Dayun Riadi., dkk, buku Ensiklopedia Dosa-Dosa Besar yang diterbitkan Zaman Terjemahan Mukrima Azzahra, Kitab Fadhilah Amal Jilid 1 yang diterbitkan Pustaka Ramadhan Tim Penerjemah Kitab Fadhilah Amal Masjid Jami' Kebon Jeruk Jakarta, dan buku-buku yang berkaitan dengan masalah Pendidikan dan penyakit hati serta beberapa buku dan jurnal lainnya yang terkait dengan penelitian, disamping menggunakan jurnal, internet dan media informasi lainnya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian.⁶³ Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode dokumentasi sebagai alat untuk pengumpul data karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dengan kata lain, teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder.

D. Teknik Keabsahan Data

⁶³ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor :Ghalia Indonesia, 2014), h. 81.

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan *Confirmability* data yaitu upaya peneliti untuk menjamin kesahihan data dengan menunjukkan netralitas dan objektivitas data yang diperoleh dan menggunakan jurnal untuk melakukan refleksi terhadap data yang dikumpulkan.⁶⁴

Analisis data tidak saja dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap pengumpulan data proses analisis telah dilakukan. Penulis menggunakan strategi analisis “*kualitatif*”, strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum.⁶⁵ Berdasarkan pada strategi analisis data ini, dalam rangka membentuk kesimpulan-kesimpulan umum analisis dapat dilakukan menggunakan kerangka pikir “*induktif*”.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis dokumen atau analisis isi (*content analysis*), analisis isi berarti metode apapun yang digunakan untuk kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.

Menurut Smith dalam buku karangan Nanang Murtono berpendapat bahwa : “Analisis isi merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk mendapat informasi yang dibutuhkan dari materi secara sistematis dan obyektif dengan mengidentifikasi karakter tertentu dari suatu materi

E. Teknik Analisis Data

⁶⁴ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan...*, h. 64.

⁶⁵ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h. 202.

Analisis data dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data. Apabila data yang diperoleh belum sesuai dengan tujuan penelitian, maka pengambilan data dilanjutkan sampai data yang diperoleh kredibel. Menurut Miles dan Huberman terdapat tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif.⁶⁶

1. Reduksi Data

Reduksi data (*data reduction*) merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan padateman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.⁶⁷

Pada tahap awal ini peneliti melakukan reduksi data dengan cara pemilihan hal-hal yang pokok, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian data mentah dalam catatan-catatan tertulis. Tujuannya adalah untuk melakukan temuan-temuan yang kemudian menjadi fokus dalam penelitian tersebut.

2. Data display

⁶⁶ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, ..., h. 61.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2019), h. 249.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya mendisplay data. Pada penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan cara dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafiks, matriks, hubungan antar kategori, dan lain sebagainya. Semuanya dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah kita raih. Dengan demikian, kita sebagai seorang peneliti dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang berguna.

Miles dan Huberman menyatakan *“the most frequent form of display data for qualitative reserch data in the past has been narrative text”*. Paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan display data, maka akan memudahkan memahami yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. *“looking at display help us to understand what is happening and to do some thingfuther analysis or caution on that understanding”* selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, *matrik, netwrok jeraring* kerja dan *chart*.⁶⁸

3. Penarikan simpulan dan verifikasi

⁶⁸ Sugiono, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 401

Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data secara terus-menerus baik pada saat pengumpulan data atau setelah pengumpulan data. Penarikan kesimpulan, merupakan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat singkat, padat dan mudah dipahami, serta dilakukan dengan cara berulang kali melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpanan.⁶⁹

⁶⁹ Sugiono, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif...*, h. 243.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Biografi Ibnu Al Qayyim Al-Jauziyyah

Sebelum penulis lebih jauh membahas tentang metode pendidikan hati menurut menurut Ibnu Al-Qayyim Alauziyyah dan urgensinya dalam pendidikan Islam, maka terlebih dahulu penulis akan membahas terkait tentang perjalanan hidup beliau meliputi, kelahiran, riwayat pendidikan, karya-karyanya, selama berkiprah dalam dunia pendidikan. dan wafatnya Ibnu Al Qayyim Al-Jauziyyah,

1). Kelahiran Ibnu Al Qayyim Al-Jauziyyah

Nama lengkap beliau adalah Abu Abdillah Syamsuddin Muhammad bin Abi Bakar bin Ayyub bin Saad bin Hariz Az-Zura'I Dimasyqi dan dikenal dengan nama Ibnu al-Qayyim Al-Jauziyyah.⁷⁰ Beliau lahir pada 691 H dan tumbuh dalam suasana rumah tangga yang ilmiah, agamis, dan wara'i. Suasana seperti itu sangat mempengaruhi kepribadiannya dimasa muda sampai dewasa. Beliau banyak beribadah, bertahajjud, melakukan shalat begitu lama, banyak berzikir, dan beristighfar. Setiap kali selesai shalat subuh, beliau selalu duduk ditempatnya sambil berzikir kepada Allah *Ta'ala* hingga menjelang

⁷⁰ Syikh Muhammad Al-Jamal, *Biografi 10 Imam Besar*, Terj. M. Khaled Muslim, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 227.

siang. Selanjutnya beliau berkata, “inilah sarapanku. Andaikata aku tidak duduk untuk sarapan ini, niscaya hilanglah segenap kekuatanku.”⁷¹

Semua kitab-kitab dan biografi tokoh juga telah menyepakati bahwa Ibnu al-Qayyim lebih terkenal dengan julukan Ibnu al-Qayyim Al-Jauziyyah (putra laki-laki seorang kepala sekolah al-Jauziyyah). Al-Qayyim al-Jauziyyah adalah julukan yang dimiliki ayahnya, karena telah mendirikan serta memimpin sebuah lembaga pendidikan dengan nama “Al-Jauziyyah” di kota Damaskus pada masa itu. Karena itulah lantas ayahnya dipanggil dengan sebutan “Qayyim al-Jauziyyah” (artinya kepala sekolah Al-Jauziyyah). Sebutan ini juga diberikan kepada seluruh keturunan dan keluarganya. Sehingga anak cucu Qayyim Al-Jauziyyah menjadi terkenal dengan julukan “Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah”.

Dari keterangan ini, maka jelaslah bahwa gelar Ibnu Al-Qayyim yang terkenal adalah Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah. Oleh karena itu para ulama ahli biografi tokoh menyandarkan gelar tersebut kepada Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah.

Secara garis besar Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah adalah keturunan keluarga seorang ulama besar yang nama ayahnya adalah Abu Bakar yaitu seorang Ulama *currator* (Qayyim) Madrasah al-Jauzoyyah di

⁷¹ Ibnu Qayyim Al-jauziyyah, *Fiqih Bayi*, (Jakarta: Robbani Press, 2010), h. 451.

Damaskus, dengan jabatan ayahnya itulah Ibnu al-Qayyim dikenal dengan Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah.

2) Pendidikan Ibnu Al Qayyim Al-Jauziyyah

Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah belajar bahasa Arab kepada Abi Al-Fatah Al-Ba'li, lalu belajar *Al-Muallahas* kepada Abi Al-Baqqah. Setelah itu Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah belajar *al-Fiyah* kepada Ibnu Malik. Lalu sering membaca kitab *tas-hill*. Kemudian belajar kepada Syaikh Majduddin al-Tunisi mengenai sebagian dari kitab *Al Muqarrab*.

Dibidang fikih, Ibnu al-Qayyim belajar dari beberapa orang, yang diantaranya adalah kepada Syaikh Ismail bin Muhammad al-Harni. Lalu ia belajar *Mukhtashar al-Kharqi*, dan *Al-Muqanni* kepada Ibnu Qudamah.

3) Karya-karya Ibnu Al Qayyim Al-Jauziyyah

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah telah meninggalkan kekayaan ilmiah yang besar. Kitab-kitab karyanya, bukanlah kumpulan dari hasil perdebatan, seperti layaknya mayoritas karya gurunya. Karya tulisannya, beliau ungkapkan dalam bahasa yang perlahan-lahan, indah susunannya, teratur pembagian bahasanya, dan kuat isinya. Tulisannya juga merangkum cahaya salaf dan hikmah ulama' terdahulu. Beliau sering kali berhujjah dengan kata-kata ulama *salaf as-shalih*, seperti kalangan sahabat dan tabiin. Ibnu Qayyim al-

Jauziyyah telah menyusun karya sangat banyak dalam berbagai disiplin ilmu, diantaranya:

1. Dalam bidang ilmu fiqih dan ushul fiqih:
 - a. *I'lam al-Muwaqqi'in 'an-Arabbi al-'Alamin*
 - b. *Ath-Thuruq al-Hukmiyah fi as-Siyasah asy-Ariyah*
 - c. *Ighasat al-Lahfan fi Maka'id asy-Sya ithan*
 - d. *Tufah al-Maulud fi Ahkam al-Maulud*
 - e. *Ahkam Ahli adz-Dzimmah*
 - f. *Al-Furusiyah*
2. Dalam bidang ilmu kalam:
 - a. *Al-Kafiyah al-Syafiah fi al-Intishar li al-Farq al-Najiyah*
 - b. *Al-Syifa al-'Aqil fi Masail al-Qadha wa al-Qadr wa al-Hikmah*
3. Dalam bidang hadis dan sirah:
 - a. *Tahdzib Sunan Abi Daud wa Idhah 'Ilaihi wa Musykilatihi*
 - b. *Zad al-Ma'ad fi Hadyi Khair al-Ibad*
4. Dalam bidang akidah:
 - a. *Ijtima' al-Juyusy al-Islamiyah 'ala Ghazwi al-Mu'atilah wa al-Jahmiyah*
 - b. *Ash-Shawaqi' al-Mursalah 'ala al-Jahmiyah wa al Mu'atilah*
 - c. *Syifa' al-'Alil fi Masa'il al-Qadha wa al-Qadar wa al-Hikmah wa at-Ta'lil*
 - d. *Hidayah al-Hayari min al-Yahud wa an-Nashara*

- e. *Had al- 'Arwah ila Bilad al-Afrah*
 - f. *Ar-Ruh*
5. Dalam bidang akhlak dan tasawuf:
- 1. *Madarij al-Salikin Baina Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*
 - b. *Uddah ash-Shabirin wa Dzakhirah asy-Sya'irin*
 - c. *Ad-Da' wa ad-Dawa'*
 - d. *Al-Wabil ash-Shayyib min al-Kalim ath-Thayib*
 - e. *Raudhah al-Muhibbin wa Nuzat al-Mustaqin*
6. Dalam bidang-bidang ilmu lain:
- a. *At-Tibyan fi al-Aqsam al-Quran*
 - b. *Badai'i al-Fawa'id*
 - c. *Jala' al-Afham fi Shalati wa as-Salam 'ala Khair al-Anam*
 - d. *Raudhah al-Muhibbin*
 - e. *Thariq al-Hijratin wa Bab as-Sa'adain*
 - f. *Miftah Dar as-Sa'adah*

Sebagian orang tidak mampu membedakan antara Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah dengan Ibnu al-Jauzi, karena kemiripan nama. Kesalahan ini telah berakibat pada penisbahan beberapa kitab karya Ibnu al-Jauzi kepada Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Kesalahan seperti itu, karena kelalaian para penulis manuskrip atau karena perbuatan orang-orang yang sentimen terhadap Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.

Nama asli Ibnu al-Jauzi adalah Abdurrahman ibn Ali al-Qursyi, ia wafat pada tahun 597 H. Meskipun ia adalah salah seorang ulama dari golongan Hambali yang terkemuka dan banyak menulis, tapi dalam kajian masalah nama-nama dan sifat Allah SWT, dia tidak mengikuti metode Imam Hambal. Karena dalam hal ini, ia menempuh metode takwil. Ini jelas bertentangan dengan metodologi Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, sebab ia menempuh metode ulama salaf.

Diantara kitab yang dinisbahkan kepada Ibnu Qayyim al-Jauziyyah adalah kitab *Daf'u Syubbah at-Tasybih bi Akaffit-Tanzih*, padahal sebenarnya itu adalah karya Ibnu al-Jauzi. Kitab ini banyak memuat takwil yang keliru.

Karena itu, dia terjerumus dalam *ta'hil* guna melepaskan diri dari noda *tasybih* (penyerupaan). Demikian pula kitab *Akhbar an-Nisa'*. Kitab ini dinisbahkan kepada Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, padahal kitab ini dikenal sebagai karya Ibnu al-Jauzi.

4) Wafatnya Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah

Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah dengan berbekal keberaniannya, tidak pernah takut terhadap orang-orang yang menyimpang dari aqidah dan agama Islam, walaupun jiwa raga Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah dalam ancaman, tetapi ia tidak gentar untuk menghadapinya dan memberikan ajaran-ajaran yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadits, ajaran-ajaran itu berlangsung sampai ia meninggal dunia.

Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, wafat pada malam Kamis tanggal 18 Rajab tahun 751 H. Ia dishalatkan di Masjid Jami' Al-Umawi dan setelah itu di Masjid Jami' Jarrah, kemudian dikuburkan di Pekuburan Babush Shagir.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan dengan pendapat Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah mengenai Metode Pendidikan Hati, bahwa Penyakit Hati menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah membagi hati menjadi tiga bagian, yaitu hati yang sehat, hati yang sakit dan hati yang mati. Hati yang sehat yaitu hati yang bersih yang seorangpun tak akan bisa selamat pada hari kiamat kecuali jika dia datang kepada Allah dengannya,⁷² sebagaimana firman Allah

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ (٨٨)
إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ (٨٩)

Artinya: “(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna. Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih”.⁷³

Hati yang mati adalah hati yang tidak mengenal Tuhannya, hati yang tidak beribadah berdasarkan perintah Allah SWT dan tidak berdasarkan sesuatu yang disukai serta diridhoi-Nya.⁷⁴

⁷² Ibnu Al-qayyim Al-Jauziyyah, *Membersihkan Hati Dari Gangguan Setan...*, h. 9

⁷³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Q.S. Asy-Syuu'ara' :88-89...,h. 580.

⁷⁴ Ibnu Al-qayyim Al-Jauziyyah, *Membersihkan Hati Dari Gangguan Setan...*, h. 12

Sedangkan Hati yang sakit, yaitu hati yang hidup, tetapi berpenyakit. Hati yang sakit mengandung dua unsur; suatu ketika ia positif dan waktu yang lain ia negatif.⁷⁵

Kemudian Penyebab Sakitnya Hati, yaitu Musibah yang menimpa dan menyebabkan sakitnya hati menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah ada dua yaitu *syahwat* dan *Syubhat*. Setiap manusia akan didatangi fitnah syubhat dan fitnah syahwat. Diriwayatkan dari Hudzaifah r.a, ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah SAW. Bersabda
Artinya: fitnah-fitnah membenteng (menempel) dalam lubuk hati manusia sedikit demi sedikit bagaikan tenunan sehelai tikar. Hati yang menerimanya, niscaya tumpul bercak (noktah) hitam. Sedangkan hati yang mengingkarinya (menolak fitnah tersebut) niscaya akan tetap putih (cemerlang). Sehingga hati menjadi dua. Yaitu hati yang putih seperti batu yang halus bagi licin, tidak ada fitnah yang membahayakannya selama ada langit dan bumi. Adapun hati yang terkena bercak (noktah) hitam, maka (sedikit demi sedikit) akan menjadi hitam legam bagaikan belaga yang tertelungkup (terbaik), tidak lagi mengenal yang ma’ruf (kebaikan) dan tidak mengingkari kemungkaran, kecuali ia mengikuti apa yang dicintai oleh hawa nafsunya.⁷⁶

⁷⁵ Ibnu Al-qayyim Al-Jauziyyah, *Membersihkan Hati Dari Gangguan Setan...*, h. 13.

⁷⁶ Ibnu Al-qayyim Al-Jauziyyah, *Membersihkan Hati Dari Gangguan Setan...*, h. 22.

Berdasarkan hasil pemikiran Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah mengenai Metode Pendidikan Hati dan ada dua cara mengatasi dan menyembuhkan penyakit hati, yaitu :

- a. Menjaga kekuatan mental; Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwa salah satu upaya yang harus dilakukan orang yang memiliki penyakit hati adalah menjaga kekuatan mentalnya, dengan ilmu yang bermanfaat dan melakukan berbagai ketaatan. Hatinya harus dipaksa untuk mendengarkan nasihat dan ilmu yang bersumber dari al-Qur'an dan sunnah, serta fisiknya dipaksa untuk melakukan ibadah dan ketaatan. Karena ilmu dan amal merupakan nutrisi bagi hati manusia.
- b. Menghindari hal-hal yang membuat penyakit lebih parah; Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menyatakan orang yang sakit hati harus menghindari segala sesuatu yang bisa memperparah penyakit dalam hatinya, yaitu dengan menjauhi semua perbuatan dosa dan maksiat. Dia hindarkan dirinya dari segala bentuk penyimpangan, karena dosa dan maksiat adalah sumber penyakit bagi hati.

Pandangan Ibnu Qayyim tentang upaya-upaya yang dalam penyembuhan penyakit hati yang diderita :

- a. Mentauhidkan Allah
- b. Membaca Al-Qur'an dan memahami makna isi kandungannya
- c. Do'a
- d. Muhasabah

- e. Menjauhkan diri dari dosa dan maksiat
- f. Berdzikir dan istighfar

Dengan demikian bahwa urgensi dari Pendidikan Hati dalam Pendidikan Islam merupakan esensi yang penting dalam kehidupan manusia. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW.

Artinya: “..... ketahuilah dalam tubuh ada segumpal daging. Apabila daging itu baik, maka baik pula tubuh itu semuanya. Apabila daging itu rusak, maka binasalah tubuh itu seluruhnya. Ketahuilah daging tersebut adalah hati”. (HR. Al-Bukhari)⁷⁷

Berdasarkan hadits diatas menurut Bukhari Umar dalam bukunya yang berjudul hadits Tarbawi menjelaskan bahwa keadaan hati seseorang sangat menentukan semua kondisinya yang meliputi perkataan, sikap, dan perbuatannya. Artinya apabila hati seseorang dalam keadaan bersih dan sehat, maka semua perkataannya, sikap, dan perbuatannya akan baik. Sebaliknya, apabila hatinya kotor, maka semua yang ada dalam dirinya juga buruk. Disini Rasulullah Saw memberikan motivasi sangat besar kepada umatnya untuk berusaha membersihkan hati dari segala sifat yang buruk sekaligus menghiasinya dengan sifat yang baik.

Sementara itu, tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah untuk membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, dan bertakwa kepada

⁷⁷ Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Hadits)*, (Jakarta : Amzah, 2012), h. 46

Allah serta berakhlak mulia. Maka dari itu urgensi dari terapi penyakit hati ini, sesuai dengan apa yang menjadi tujuan pendidikan Islam yaitu mendidik agar anak memiliki iman serta bertakwa kepada Allah dan dari keimanan dan ketakwaan itu peserta didik akan memiliki akhlak yang baik.

C. Pembahasan

1. Konsep Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah tentang Penyakit Hati dan Metode Pengobatannya

Berdasarkan penelusuran data, terungkap bahwa Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah adalah tokoh yang mempunyai pandangan terhadap pendidikan islam. Salah satunya mengenai pendidikan penyakit hati, dalam membahasnya peneliti secara berurutan mengungkapkan dalam bagian-bagian berikut:

a. Penyakit Hati

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah membagi hati menjadi tiga bagian, yaitu hati yang sehat, hati yang sakit dan hati yang mati. Hati yang sehat yaitu hati yang bersih yang seorangpun tak akan bisa selamat pada hari kiamat kecuali jika dia datang kepada Allah dengannya, sebagaimana firman Allah

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ (٨٨)
إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ (٨٩)

Artinya: “(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna. Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih”.⁷⁸

Hati yang sehat sering juga disebut dengan *Qalbun Saliim*. *Qalbun saliim* adalah hati yang bersih dari segala bentuk kesyirikan kepada Allah Swt. Hati yang sehat adalah yang membuat kita ikhlas dalam beribadah dan ikhlas dalam setiap amal perbuatan.⁷⁹

Pertama, hati yang sehat adalah hati yang selamat dari setiap syahwat yang menyelisihi perintah Allah dan larangan-Nya, serta selamat dari syubhat yang bertentangan dengan kabar dari Allah Swt. Orang yang hatinya selamat akan selalu mengerjakan amal-amal ketaatan kepada Allah dengan ikhlas, tidak mengharapkan sesuatu dari manusia, tidak terjangkiti riya' sum'ah, dan sebagainya, serta ia ber-*ittiba'* (meneladani) kepada sunnah Nabi.⁸⁰

Perkataan Ibnu Qayyim mengenai hati yang sehat (*qalbun saliim*) yang menyebutkan bahwa hati yang sehat adalah hati yang senantiasa mengikhlasakan ibadah hanya kepada Allah Swt. saja baik dalam kehendak, cinta, tawakkal, taubat, takut, merendakan diri,

⁷⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Q.S. Asy-Syuu'ara' :88-89...,h. 580.

⁷⁹ Ali Akbar bin Aqil dan M. Abdullah Charis, *5 Amalan Penyuci Hati*, (Jakarta : Qultum Media, 2016), h. 12.

⁸⁰ Ibnu Al-qayyim Al-Jauziyyah, *Membersihkan Hati Dari Gangguan Setan...*, h. 9

mengharap, semuanya semata-mata karena Allah. Perkataan tersebut selaras dengan sabda Rasulullah SAW.⁸¹

Artinya:“Barangsiapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan mencegah (tidak memberi) karena Allah maka ia telah menyempurnakan imannya”.

Jadi, hati yang sehat (*qalibun saliim*) adalah hati yang tunduk kepada hukum Allah, dan juga hati yang sehat adalah hati yang senantiasa mentauhidkan Allah dan selamat dari syirik serta melakukan segala sesuatu yang ia lakukan semata-mata hanya karena Allah SWT.

Kedua, hati yang mati. Hati yang mati adalah hati yang tidak ada kehidupan didalamnya. Ia bersama syahwat dan kelezatannya yang mengendalikan dirinya. Ia buta dan terhempas ke jalan yang sesat.⁸² Hati yang mati berarti hati yang selalu mengikuti hawa nafsu dan syahwat. Tanda-tanda hati yang mati adalah ketika kita mencintai bukan karena Allah, membenci bukan karena Allah, merasa takut bukan kepada Allah, tidak mengharap kepada Allah, dan memberi atau tidak memberi bukan karena Allah. Dalam posisi seperti ini, hati kita sedang menuju kematian. Jika keadaan seperti ini berlangsung terus- menerus, tidak menutup kemungkinan hati kita benar-benar meredup, lalu mati.⁸³

⁸¹ Ibnu Al-qayyim Al-Jauziyyah, *Membersihkan Hati Dari Gangguan Setan...*, h. 11.

⁸² Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs; Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah diatas Manhaj Salafus Shaalih*,(Jakarta : Akbar Media, 2016), h. 204.

⁸³ Ibnu Al-qayyim Al-Jauziyyah, *Membersihkan Hati Dari Gangguan Setan...*, h. 12.

Hati yang mati ialah hati yang tidak mengenal siapa Rabbnya. Ia tidak beribadah kepada-Nya, enggan menjalankan perintah-Nya atau menghadirkan sesuatu yang dicintai dan diridhai-Nya. Manusia yang memiliki hati yang mati cenderung selalu berjalan di jalan yang salah dan senantiasa mengikuti bisikan setan dan hawa nafsunya. Ia tidak peduli perilakunya tersebut akan diridhai Allah atau bahkan akan dimurkai Allah, yang ia pikirkan hanyalah kesenangan dalam hatinya.⁸⁴

Ketiga, hati yang sakit. Hati yang sakit dalam hal ini adalah hati yang hidup tetapi didalamnya ada kecacatan. Ia memiliki dua materi yang saling tarik-menarik. Ketika ia memenangkan pertarungan itu, maka didalamnya terdapat kecintaan kepada Allah, keimanan, keikhlasan dan tawakal kepada-Nya, itulah materi kehidupan. Ibnu Qayyim berpendapat bahwa penyakit hati ialah perasaan yang didalam hatinya terdapat kecintaan kepada nafsu, keinginan dan usaha keras untuk mendapatkannya, dengki, takabur, bangga diri, kecintaan berkuasa dan membuat kerusakan di bumi.⁸⁵

Senada dengan pendapat Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa penyakit hati adalah suatu bentuk kerusakan yang menimpa hati, yang berakibat dengan tidak mampunya hati untuk melihat kebenaran. Akibatnya, orang yang terjangkit penyakit hati akan

⁸⁴ Ibnu Al-qayyim Al-Jauziyyah, *Membersihkan Hati Dari Gangguan Setan...*, h. 12-13.

⁸⁵ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Menejemen Qalbu; Melumpuhkan Senjata Syetan*, Penerjemah : Ainul Haris Umar Arifin Thayib, (Jakarta : Darul Falah, 2006), h. 4.

membenci kebenaran yang bermanfaat dan menyukai kebatilan yang membawa kepada kemudharatan. Oleh karena itu kata *maridh* (sakit) kadang-kadang diinterpretasikan dengan *syakh* atau *raib* (keraguan).

Jadi, hati yang sakit adalah hati yang masih hidup masih ada iman, dan bisa mengerti kebenaran, hanya saja hati ini didalamnya ada penyakit. Penyakit yang dapat menyakiti hati adalah lemahnya iman, keragu-raguan menerima ayat Allah, dorongan hawa nafsu syahwat, pengaruh kejahatan dari lingkungan dan fitnah setan. Hati yang sakit akan berubah menjadi hati yang sehat apabila dorongan yang mengarahkan kepada kebaikan lebih kuat dan dominan daripada dorongan untuk mengikuti hawa nafsu syahwatnya.⁸⁶

b. Penyebab Sakitnya Hati

Musibah yang menimpa dan menyebabkan sakitnya hati menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah ada dua yaitu *syahwat* dan *Syubhat*. Setiap manusia akan didatangi fitnah syubhat dan fitnah syahwat. Diriwayatkan dari Hudzaifah r.a, ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah SAW. Bersabda

Artinya: fitnah-fitnah membenteng (menempel) dalam lubuk hati manusia sedikit demi sedikit bagaikan tenunan sehelai tikar. Hati yang menerimanya, niscaya tumpul bercak (noktah) hitam. Sedangkan hati yang mengingkarinya (menolak fitnah tersebut) niscaya akan tetap

⁸⁶ Ibnu Al-qayyim Al-Jauziyyah, *Membersihkan Hati Dari Gangguan Setan...*, h. 13.

putih (cemerlang). Sehingga hati menjadi dua. Yaitu hati yang putih seperti batu yang halus bagi licin, tidak ada fitnah yang membahayakannya selama ada langit dan bumi. Adapun hati yang terkena bercak (noktah) hitam, maka (sedikit demi sedikit) akan menjadi hitam legam bagaikan belaga yang tertelungkup (terbaik), tidak lagi mengenal yang ma'ruf (kebaikan) dan tidak mengingkari kemungkaran, kecuali ia mengikuti apa yang dicintai oleh hawa nafsunya.⁸⁷

1. Penyakit-Penyakit Hati Yang Disebabkan Oleh Syahwat

a. Riya'

Merupakan salah satu penyakit yang mematikan, yang membatalkan semua amal. Pelakunya tidak dapat memanfaatkan amal shalehnya dihari kiamat meskipun ia melakukannya dalam jumlah yang besar. Ia adalah syirik tersembunyi yang jika mengakar dan menguat didalam jiwa akan menjadi syirik yang sebenarnya.

Riya' berasal dari kata *ra'a-yaraa-ru'yah* yang artinya melihat. Sehingga, secara *harfiyah*, riya' adalah mengatur segala sesuatu agar dilihat orang lain atau pamer. Kata lain yang mempunyai arti serupa dengan riya' adalah *sum'ah* yang berasal dari bahasa Arab *as-sum'ah* artinya kemasyhuran nama. Sementara secara termonologis, riya' berarti melakukan ibadah

⁸⁷ Ibnu Al-qayyim Al-Jauziyyah, *Membersihkan Hati Dari Gangguan Setan...*, h. 22.

dengan niat dalam hati karena manusia atau sesuatu yang dikehendaki, dan tidak diniatkan uuntuk beribadah kepada Allah Swt.⁸⁸

Larangan dan perumpamaan berbuat riya' tercantum dalam al- Qur'an, terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 264 berikut

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ
مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ
عَلَيْهِ طُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا
كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ. (٢٦٤)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.⁸⁹

⁸⁸ Suparmin dan Rafif Bagas Maulana, *Akidah Akhlak*, (Rahma Media Pustaka), h. 35.

⁸⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Q.S. Al-Baqarah: 264...,h. 66.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwasanya orang yang riya' yang tidak ada keimanan padanya, hatinya diibaratkan seperti batu licin yang di atasnya ada tanah (debu). Batu keras yang tidak ada kesuburan dan kelembutannya, yang ditutup dengan tanah atau debu tipis-tipis untuk menutup kekerasan dan mengkilapnya dari pandangan mata, sebagaimana halnya riya menutup kekerasan hati yang kosong dari iman. Inilah amal perbuatannya dan infak-infaknya, tidaklah ada asasnya sama sekali yang mendasarinya dan juga tidak memiliki tujuan yang ingin dicapai, bahkan apa yang dilakukannya adalah batil karena tidak ada syaratnya.⁹⁰

Sementara itu terdapat sejumlah nash shahih yang menegaskan kebinasaan orang yang dalam beramal tidak ikhlas untuk mencari dan mengharap ridha dari Allah Swt. Diantara hadits shahih yang menyebutkan tiga orang yang pertama kali menjadi bahan bakar api neraka dari kalangan orang yang bermaksiat yaitu orang yang riya' dengan jihadnya, orang yang riya' karena ilmunya dan orang yang riya' dengan kedermawanannya.

Orang yang beramal bukan karena Allah ini tidak dapat menjadi pilar pendukung kehidupan manusia, karena ia tidak

⁹⁰ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as Sa'di, *Op.cit*, h. 374.

beramal kecuali dengan pamrih atau diketahui amalnya padahal kebanyakan amal kebaikan tidak demikian bahkan Islam itu sendiri tidak bersifat demikian.⁹¹

b. Sombong

Sombong adalah salah satu sifat tercela. Maknanya adalah seseorang memandang dirinya berada diatas orang lain, lalu timbul pada hatinya rasa lebih tinggi dari orang lain. Memndang mereka hina dan meninggi saat berkumpul dengan mereka.⁹²

Sombong adalah kecenderungan pribadi jiwa yang selalu merasa lebih baik dan lebih tinggi dari pada orang laindan cenderung merendahkan orang lain. Karenanya orang yang sombong itu seringkali menolak kebenaran, apalagi kebenaran itu datang dari orang yang kedudukannya leboh rendah dari dirinya.

Sedangkan menurut M. Izuddin Taufiq (dalam Psikologi Islam), mengatakan sombong adalah perasaan menipu seseorang dengan merasa bahwa ialah yang lebih berkuasa dan disertai keinginan untuk meremehkan orang lain. Pada dasarnya sombong adalah emosi internal.

⁹¹ Said Hawwa, Penerjemah : Aunur Rafiq Shaleh, *MENSUCIKAN JIWA Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali*, (Jakarta: Robbani Press, 1998), h. 185

⁹² Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs; Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah diatas Manhaj Salafus Shaalih*,(Jakarta : Akbar Media, 2016), h.243

Allah sangat tidak menyukai orang-orang yang menyombongkan diri, sebagaimana dijelaskan dalam Surah an-Nisa ayat 36 berikut :

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾ (٣٦)

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga- banggakan diri.⁹³

Allah juga akan memberikan azab yang pedih bagi orang-orang yang sombong, sebagaimana dijelaskan dalam Surah An-Nahl ayat 29 :

﴿فَإِذَا دَخَلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۖ فَلَيْسَ مَشْوَى الْمُتَكَبِّرِينَ﴾

Artinya: “Maka masukilah pintu-pintu neraka Jahannam, kamu kekal di dalamnya. Maka Amat buruklah tempat orang-orang yang menyombongkan diri itu”.⁹⁴

⁹³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Q.S. An-Nisa: 36...,h. 123

⁹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Q.S. An-Nahl: 29...,h. 406

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa manusia dilarang untuk menyombongkan diri, karena hal itu hanya akan membuat rugi diri sendiri. Bukan kebahagiaan yang akan kita dapatkan namun azab Allah yang kita terima.

Rasulullah Saw. juga menjelaskan tentang seseorang yang masuk neraka dikarenakan takabur. Rasulullah Saw.

Bersabda

Artinya: Tidak akan masuk surga orang yang didalam hatinya terdapat kesombongan meskipun seberat biji zarah (seperti biji sawi). (H.R. Muslim)

Sombong menjadi penghalang masuk syurga karena menghalangi seorang hamba dari semua akhlak yang seharusnya disandang oleh orang mukmin., sedangkan akhlak-akhlak itu merupakan pintu-pintu surga, dan kesombongan merupakan penutup pintu-pintunya.

Sementara itu takabur atau sombong dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu :

- a. Takabur atau sombong kepada Allah Swt dan Rasulullah Saw., yakni ketika seseorang tidak mau menerima bahkan menentang kebenaran dari Allah Swt dan ajaran Rasulullah Saw.
- b. Takabur atau sombong kepada sesama manusia. Hal ini karena seseorang merasa mempunyai kelebihan dari

orang-orang yang disekitarnya. Kelebihan itu bisa berupa: ilmu (kecerdasan), amal, nasab (keturunan), rupa, kekuatan badan, sanak keluarga, kedudukan, banyak teman, dan sebagainya.⁹⁵

Sementara itu, penyebab sombong antara lain :

1. Sombong karena ilmu. Ia menganggap bawa dirinya memiliki lebih banyak ilmu, sedangkan orang lain bodoh, dan tidak sebanding dengannya.
2. Sombong karena amal dan ibadah. Ia menganggap kedudukannya lebih agung disisi Tuhannya, sedangkan orang lain celaka, dan ia sendiri yang selamat.
3. Sombong karena kebangsawanan dan keturunan, dan meremehkan orang lain yang berbeda garis keturunan.
4. Bangga dengan kecantikan, ini lebih banyak terjadi pada wanita.
5. Sombong karena harta. Ia merasa lebih tinggi dari orang fakir dan miskin, lalu menghina mereka.
6. Sombong kean kekuatan dan kemampuan berkelahi.
7. Sombong karena banyaknya pengikut, penolong dan kerabat.

Sifat sombong dapat menutup hati seseorang sehingga tidak mampu melihat kebenaran. Orang yang memiliki

⁹⁵ Asy'ari dkk, *Pendidikan Agama Islam 3...*, h. 86

sifat sombong sering tidak mau menerima saran dan kritik dari orang lain. Hal itu disebabkan karena dirinya merasa lebih pandai, besar, mulia, dan menganggap orang lain kecil dan hina sehingga dianggap tidak berhak menasehati atau memberi saran.

c. Marah

Marah adalah emosi *instingtif* yang menunaikan peran penting untuk membantu manusia menghadapi kesulitan dan mengalahkan serangan. Imam an-Nawawi mendefinisikan marah dari perspektif tasawuf, sebagai tekanan nafsu dari hati yang mengalirkan darah pada bagian wajah yang berakibat timbulnya kebencian pada diri seseorang.⁹⁶

Marah bisa membuat seseorang berbuat kekerasan terutama bagi manusia yang tidak memiliki kontrol emosi yang baik hingga menyebabkan apa yang diartikan sebagai kemarahan yang tidak bisa dibendung. Sifat marah ini jika sudah ada dalam diri manusia maka hendaklah harus dihilangkan dan hendaknya dapat ditahan. Allah memuji hamba-hambanya yang mampu mengendalikan dirinya disaat marah,
firman Allah Swt.

⁹⁶ Yadi Purwanto dan Rachmad Mulyono, *Psikologi Marah Perspektif Psikologi Islami*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2006), h. 7.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَآظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ
عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ١٣٤

Artinya:dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.⁹⁷

Manusia yang tidak dapat mengendalikan amarahnya berarti hatinya dikuasai setan. Marah akan berdampak buruk pada hatinya, misalnya dalam hatinya ada rasa dendam serta lidahnya selalu keluar perkataan yang kotor.

Uraian diatas telah menjelaskan penyebab penyakit hati yang disebabkan karena syahwat, selanjutnya peneliti ingin menguraikan penyakit hati yang disebabkan oleh syubhat pada hatinya.

2. Penyakit Hati Yang Disebabkan Oleh Syubhat

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berkata fitnah yang terjadi dalam hati merupakan penyebab sakitnya. Ada yang berupa fitnah syubhat, fitnah penyelewengan dan kesesatan. Fitnah maksiat dan *bid'ah*, serta fitnah kezaliman dan kebodohan. Maka yang dimaksud dengan

⁹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Q.S. Ali Imran : 134...,h. 98

penyakit disebabkan karena syubhat ialah suatu penyakit hati yang dapat menimbulkan kerusakan ilmu dan aqidah.⁹⁸

Syubhat saat merasuk kedalam akal dan tidak selaras dengan hawa nafsu, ia tidak akan banyak berpengaruh. Karena jiwa akan segera melawan dan membodohnya. Namun jika hal itu akan diterima oleh jiwa manakala sejalan dengan hawa nafsunya, maka pada saat itu syubhat akan masuk dan mengambil jalan menuju hati. Dari sinila dapat diketahui bahwa syubhat adalah penyakit yang paling parah. Karena jika penyakit yang disebabkan oleh syahwat tidak berlangsung pada satu kondisi saja. Syahwat menguat dan melemah. Sedangkan penyakit yang dihasilkan oleh syubhat materinya terikat pada syubhat akan dan jiwanya, maka ia akan lebih besar pengaruhnya dan lebih berbahaya akibatnya.

Syubhat memiliki banyak cabang. Namun yang paling banyak tersebar sepanjang masa, dan paling besar bahayanya adalah syirik, munafiq dan bid'ah.

a. Syirik

Syirik artinya menyekutukan Allah, menyembah kepada selain Allah. Syirik itu merupakan kezaliman besar karena syirik adalah perbuatan paling zalim diantara yang zalim. Sementara tauhid itu paling adil dalam keadilan-Nya.

⁹⁸ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Menejemen Qalbu Melumpuhkan Senjata Syetan...*, h. 7.

Kesyirikan adalah dosa besar yang mutlak menjauhkan hubungan hamba dengan Tuhannya. Allah mengharamkan surga bagi orang-orang yang musyrik. Ibnu Qayyim mengatakan bahwa syirik itu dibagi menjadi dua macam, yaitu syirik dalam nama-nama, sifat-sifat-Nya, dan menjadikan sesuatu sebagai sesembahan selain Allah. Syirik yang kedua adalah syirik muamalah. Syirik seperti ini bisa dipastikan pelakunya masuk neraka, walau ia sekutukan dengan Allah itu amal. Yang termasuk kategori syirik muamalah banyak macamnya, termasuk perkataan tentang Allah dalam masalah penciptaan makhluk dan hal ihwalnya tanpa didasari ilmu.

Orang yang melakukan perbuatan tersebut sama artinya dengan menentang Allah, baik dalam ketuhanan-Nya maupun kekuasaan-Nya. Ia menjadikan sekutu bagi Allah dan ini dosa yang paling besar disisi Allah hingga amal yang lain tidak ada gunanya. Ibadahnya tidak sah dan tidak akan diterima.⁹⁹

Allah berfirman dalam kitab-Nya :

Artinya: sungguh ia telah berbuat dosa yang Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka besar”. (QS. An-Nisa :48)

⁹⁹ Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Terapi Penyakit Hati...*, h. 184.

Dari ayat tersebut dapat kita pahami bahwasanya siapa saja yang menyekutukan Allah merupakan perbuatan dosa besar dan Allah tidak mengampuni dosa orang-orang yang berbuat syirik yang menyembah selain kepada Allah.

Dalam ayat lain Allah mengabarkan bahwa tujuan dari penciptaan dan perintah itu agar manusia mengetahui nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, lalu menyembah hanya kepada-Nya serta tidak menyekutukan Dia dengan sesuatu, disamping harus mematuhi keadilan sebagaimana keseimbangan antara langit dan bumi, Allah berfirman,

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ
لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ ۗ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ
وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ ۗ إِنَّ
اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ٢٥

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan”.¹⁰⁰

Allah memberitahu bahwa Dia mengutus dan menurunkan Kitab-Nya supaya manusia berbuat adil, sedangkan keadilan yang sempurna adalah tauhid karena ia adalah puncak keadilan.

¹⁰⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Q.S. Al-Hadid : 25..., h..904.

Sesungguhnya syirik itu merupakan kezaliman yang besar karena syirik adalah perbuatan paling zalim diantara yang zalim. Sementara tauhid itu paling adil dalam keadilan-Nya. Maka dari itu perbuatan syirik adalah perbuatan yang sangat zalim yang sangat dibenci Allah dan sangat dimurkai Allah, syirik membuat manusia tidak setia akan Rabb-Nya, serta memandang bahwa ada sesuatu selain Allah yang lebih dapat memberikan kebahagiaan bagi diri manusia, padahal yang dapat memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat pada manusia hanyalah Allah Swt. Allah amat murka bila dari hamba-Nya mempersamakan atau menyerupakan nama yang tidak patut kecuali bagi-Nya. Dia, Allah, Maha suci dan Raja dari segala raja, serta Hakim dari segala Hakim. Dia-lah yang akan mengadili semua hakim dan menghukum mereka.¹⁰¹

Maka sudah seharusnya sebagai manusia yang beriman harus membentengi hati agar selalu berada di jalan Allah dan terhindar dari perbuatan syirik agar hidup mendapat kebahagiaan dan pertolongan di dunia dan akhirat.

b. Munafik

Secara etimologi munafik atau *nifaq* diambil dari kata *nafaq* yang menunjukkan; terputus dan lenyapnya sesuatu.

¹⁰¹ Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Terapi Penyakit Hati...*, h. 191

Kadangkala juga digunakan untuk menunjukkan, menyembunyikan, dan menyamarkan sesuatu. *Nifaq* adalah penyakit hati yang berbahaya, penampilan pelakunya terlihat baik, namun ia memendam keburukan yang bertolak belakang. Diantaranya kata-katanya bertentangan dengan perbuatannya, dan batinnya berbeda dengan lahirnya.

Kemunafikan adalah menyembunyikan kebatilan dan menampakkan kebaikan. Kemunafikan merupakan penyakit hati yang berbahaya. Allah swt. menjelaskan kepada kaum muslimin tentang kebusukan hati orang munafik dalam Al-Qur'an, Allah Swt. menerangkan bahwa orang munafik adalah orang-orang yang berbuat kerusakan namun mengklaim sebagai orang yang melakukan perbaikan:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ١١
 أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ ١٢

Artinya: "Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan. Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar".¹⁰²

Kemunafikan merupakan suatu masalah hati yang tersembunyi, maka tidak seorangpun yang bisa memastikan seseorangpun yang bisa memastikan seseorang itu munafik atau

¹⁰² Depatemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Q.S. Al-Baqarah : 11-12..., h. 10.

bukan. Meskipun tidak dapat diketahui secara pasti, kemunafikan itu bisa diwaspadai dari tanda- tandanya. Tanda-tanda orang yang mempunyai sifat munafik itu ada tiga, yaitu : jika berbicara ia berdusta, jika berjanji ia ingkar, dan jika dipercaya ia berkhianat.

Dalam kehidupan nyata orang yang mempunyai sifat munafik ini sering juga disebut dengan orang yang bermuka dua karena biasanya orang yang bermuka dua itu lain dimulut lain dihati.

Munafik itu adalah orang yang mempunyai sifat nifak. Nifak terbagi menjadi dua jenis, yaitu *nifak i'tiqadi* dan *nifak amali*. *Nifak i'tiqadi* adalah nifak besar yang pelakunya menampakkan keislaman, tetapi menyembunyikan kekufuran dalam hatinya. Jenis nifak ini meyebabkan pelakunya keluar dari agama Islam dan abadi dalam neraka. *Nifak i'tiqadi* ini ada enam macam, yaitu sebagai berikut.

- a. Mendustakan Rasulullah SAW.
- b. Mendustakan sebagian apa yang dibawa Rasulullah SAW.
- c. Membenci Rasulullah SAW.
- d. Membenci sebagian apa yang dibawa Rasulullah SAW.
- b. Merasa gembira dengan kemunduran agama Rasulullah SAW.

c. Membenci kemenangan agama Rasulullah SAW.

Nifak amali yaitu melakukan sesuatu yang merupakan perbuatan orang-orang munafik, tetapi dalam hatinya masih terdapat iman. Nifak jenis ini tidak mengeluarkan pelakunya dari agama Islam, tetapi merupakan *washilahi* (perantara) kepada yang demikian. Pelakunya berada dalam keadaan iman-nifak. Jika perbuatan nifaknya lebih banyak, hal itu bisa menjadi sebab terjerumusnya kedalam nifak yang sesungguhnya.¹⁰³ Rasulullah SAW. bersabda :

Artinya: Ada empat hal yang jika ada pada diri seseorang, ia menjadi seorang munafik sesungguhnya. Jika seseorang memiliki salah satu darinya, berarti ia memiliki satu ciri nifak sampai ia meninggalkannya : (1) jika ia dipercaya ia berkhianat, (2) jika berbicara ia berbohong, (3) jika berjanji ia ingkar (4) jika bertengkar ia berkata kotor. (HR. Muslim)

c. Bid'ah

Term bid'ah berasal dari bahasa Arab (*ba-da-'a*), yang secara etimologis berarti “yang mengawali”. Makna ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam al-Qur'an surat al-Ahqaf ayat 9, Allah berfirman :

¹⁰³ Rosihon Anwar., *Akhlak Tasawuf...*, h. 128.

قُلْ مَا كُنْتُ بِدَعَا مِنَ الرُّسُلِ وَمَا أَدْرِي مَا يُفْعَلُ بِي وَلَا
بِكُمْ ۖ إِنِ اتَّبَعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ وَمَا أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ⁹

Artinya: Katakanlah: "Aku bukanlah Rasul yang pertama di antara Rasul-rasul dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat kepadaku dan tidak (pula) terhadapmu. aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan."¹⁰⁴

Maksud dari ayat diatas adalah bahwa Rasulullah SAW. itu bukanlah orang yang pertama kali datang dengan risalah dari Allah SWT. kepada hamba-hambanya, tetapi sebelum beliau telah banyak dari para rasul yang telah mendahuluinya.

Makna lain dari bid'ah adalah mengadakan sesuatu tanpa contoh sebelumnya. Orang yang berbuat bid'ah adalah orang yang mengerjakan suatu amalan dalam agama Islam yang tidak pernah dicontohkan Nabi Muhammad Saw. bid'ah adalah mengadakan sesuatu yang baru dalam agama. Orang yang berbuat bid'ah hatinya gelap, perkataannya gelap, dan akalinya gelap.

Sebaik-baiknya bid'ah itu tidak akan diterima oleh Allah Swt. Oleh karena itu kita harus senantiasa menjauhi perbuatan ini agar selamat dari dunia maupun akhirat.

¹⁰⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Q. S. Al-Ahqaf: 9..., h. 823.

3. Urgensi Metode Pendidikan Hati Menurut Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah Dalam Upaya Menyembuhkan Penyakit Hati

Setiap penyakit yang Allah berikan kepada manusia pastilah Allah menurunkan pula obatnya. Bergitu pula dengan penyakit hati, Allah pun memberikan obat sebagai penawar dari hati manusia yang sakit. Namun, sebagian manusia hanya mengobati penyakit yang ada diluar atau penyakit lahir saja dan seringkali mengabaikan penyakit yang ada di hatinya, padahal jika penyakit sudah menyerang pada diri manusia itu sangat sulit untuk disembuhkan apabila manusia itu sudah berkurang imannya. Maka dalam hal ini Ibnu Qayyim al-Jauziyyah memberikan solusi dan menjabarkan tentang terapi atau cara pengobatan dari penyakit hati yang menyerang hati manusia.

Dalam bukunya *Terapi Penyakit Hati*, Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa penyakit hati banyak dipengaruhi oleh maksiat. Karena maksiat diantaranya dapat melemahkan hati, membutakan hati, menjatuhkan martabat pelakunya di hadapan Allah dan manusia, serta masih banyak kerugian yang ditimbulkan dari maksiat tersebut. Oleh karena itu Ibnu Qayyim mengisyaratkan agar manusia dapat memerangi syahwatnya agar terhindar dari maksiat.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Terapi Penyakit Hati...*, h. 162-163.

Ibnu Qayyim juga berkata, “Hati bisa sakit selayaknya badan sakit dan obatnya adalah tobat dan menjaganya dari debu, sebagaimana menjaga cermin dari debu, dan membersihkannya dengan zikir’ dan telanjang sebagaimana telanjangnya badan dan perhiasannya adalah takwa; lapar dan haus sebagaimana laparnya badan, dan makanan dan minumannya adalah *ma’rifatullah* ‘mengetahui Allah’, cinta kepada Allah, tawakkal dan mengembalikan sesuatu kepada Allah serta berbakti kepada-Nya.

Obat-obat hati yang ditunjukkan Ibnu Qayyim tersebut tidak dapat dicapai, kecuali dengan melalui kesungguhan (*mujahadah*) yang tinggi terhadap hati dan jiwa, diikuti dengan senantiasa memerangi hawa nafsu dan setan, serta dunia dan segala isinya, dari perhiasan dunia dan daya tariknya.¹⁰⁶

Menurut Ibnu Qayyim ada dua cara mengatasi dan menyembuhkan penyakit hati, yaitu :

- c. Menjaga kekuatan mental; Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwa salah satu upaya yang harus dilakukan orang yang memiliki penyakit hati adalah menjaga kekuatan mentalnya, dengan ilmu yang bermanfaat dan melakukan berbagai ketaatan. Hatinya harus dipaksa untuk mendengarkan nasihat dan ilmu

¹⁰⁶ Abdul Hamid Al-Baladi, *Madrasah Pendidikan Jiwa*, penerjemah; Atik Fikri Ilyas, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h.41.

yang bersumber dari al-Qur'an dan sunnah, serta fisiknya dipaksa untuk melakukan ibadah dan ketaatan. Karena ilmu dan amal merupakan nutrisi bagi hati manusia.

- d. Menghindari hal-hal yang membuat penyakit lebih parah; Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menyatakan orang yang sakit hati harus menghindari segala sesuatu yang bisa memperparah penyakit dalam hatinya, yaitu dengan menjauhi semua perbuatan dosa dan maksiat. Dia hindarkan dirinya dari segala bentuk penyimpangan, karena dosa dan maksiat adalah sumber penyakit bagi hati.

Berikut peneliti akan menjabarkan lebih lanjut pandangan Ibnu Qayyim tentang upaya-upaya yang dalam penyembuhan penyakit hati yang diderita :

- a. Mentauhidkan Allah

Hal yang paling utama dalam terapi penyakit hati adalah mentauhidkan Allah dan menjauhkan syirik, ikhlas, serta beriman dengan keimanan yang benar. Sesungguhnya hanya Allah lah yang patut disembah, tidak ada kenikmatan, kebaikan hatinya. Setiap muslim wajib meyakini semua yang ada di langit, di bumi, dan diantara keduanya, semua itu adalah milik Allah Swt. Oleh karena itu wajib bagi setiap muslim untuk mentauhidkan Allah, beribadah hanya kepada-Nya, merasa

takut, harap, cinta, tawakkal, taubat, memohon, meminta hanya kepada Allah semata.

Dengan mentauhidkan Allah, hati menjadi hidup, sehat, selamat dan bahagia.

b. Membaca Al-Qur'an dan memahami makna isi kandungannya

Al-Qur'an merupakan obat penyakit hati yang pertama dan Al-Qur'an adalah obat dari segala macam penyakit yang ada pada manusia. Sebagaimana firman Allah Swt. :

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ٥٧

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.¹⁰⁷

Dalam ayat lain Allah Swt. berfirman :

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا
خَسَارًا ٨٢

Artinya: Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.¹⁰⁸

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Ibnu Qayyim berpendapat inti dari penyakit hati yang ada pada manusia itu adalah syubhat dan nafsu syahwat. Sedangkan Al-Qur'an adalah penawar bagi kedua penyakit tersebut, karena

¹⁰⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Q.S. Yunus : 57..., h..315.

¹⁰⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Q.S. Al-isra': 82..., h..437

didalam Al-Qur'an terdapat penjelasan-penjelasan yang akurat, yang membedakan antara yang haq dan yang bathil, sehingga penyakit syubhat hilang. Sementara itu penyembuhan al-Qur'an terhadap penyakit syahwat, karena di dalam al-Qur'an terdapat hikmah, nasihat yang baik, mengajak zuhud di dunia dan lebih mengutamakan akhirat.

Dalam upaya mengobati hati dengan al-Qur'an, tidak cukup hanya dengan membacanya saja, tetapi juga harus memahami isinya, mengambil pelajaran, dan mematuhi hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.

Sebagaimana Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Ibnu Taimiyah juga berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah penyembuh bagi penyakit hati yang berada di dalam dada dan bagi orang yang didalam hatinya ada penyakit keraguan dan syahwat. Di dalam al-Qur'an terdapat keterangan yang menghilangkan kebatilan dan syubhat yang dapat merusak ilmu, pemahaman dan kesadaran hingga segala sesuatu secara hakiki. Didalamnya juga terdapat hikmah dan nasihat yang baik, seperti dorongan berbuat baik, ancaman dan kisah-kisah yang didalamnya terdapat pelajaran yang berpengaruh pada sehatnya hati. Al-Qur'an juga merupakan penyembuh dari penyakit yang mendorong kepada kehendak-kehendak buruk.

Dengan Al-Qur'an, hati dan kehendak menjadi sehatserta kembali kepada fitrahnya sebagaimana kembalinya badan pada keadaan yang semula, yaitu nilai-nilai keimanan dan Al-Qur'an yang membawanya kepada kesucian dan menolongnya untuk melakukan perbuatan baik.¹⁰⁹

Al-Qur'an sungguh dapat menghilangkan penyakit yang dapat mengantarkan pada keinginan-keinginan jelek (rusak) hingga baiklah hati.

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menyatakan bahwa sesungguhnya al-Qur'an sebagai obat (penawar) dan rahmat bagi kaum yang beriman. Bila seseorang mengalami keraguan, penyimpangan dan kegundahan yang terdapat dalam hati, maka Al-Qur'an lah yang menjadi obat (penwar) semua itu. Disamping itu Al-Qur'an juga merupakan rahmat yang membuahkan kebaikan dan mendorong untuk melakukannya

Jadi menurut peneliti memang benar bahwa Al-Qur'an adalah obat yang paling mujarab bagi sakitnya hati. Karna Al-Qur'an berisi anjuran- anjuran agar kita menaati perintah Allah Swt, dengan membaca Al-Qur'an dan memahami isi kandungannya, sebagai orang

¹⁰⁹ Kholilur Rochman, "Terapi Penyakit Hati Menurut Ibnu Taimiyah Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam"..., h.

yang beriman manusia bisa membentengi diri agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan buruk sehingga kita terhindar dari penyakit hati.

c. Do'a

Do'a merupakan sarana penyembuh penyakit hati yang paling indah. Karena dengan berdo'a, seorang hamba akan merasa dekat dengan penciptanya, karena dengan do'a seseorang akan menghadap kepada Tuhan-Nya untuk merapihkan kekacauan hatinya dan menghilangkan sedih, kegundahan yang ada dalam hatinya. Allah Swt. berfirman :

فَلَوْلَا إِذْ جَاءَهُمْ بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا وَلَكِنْ قَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ
الشَّيْطَانُ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka, bahkan hati mereka telah menjadi keras, dan syaitanpun Menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan.¹¹⁰

Ibnu Qayyim Al-Jaiziyah berpendapat bahwa doa merupakan obat yang paling banyak manfaatnya. Doa juga menangkal bala dan dan cobaan, mencegah dan menghilangkan musibah. Doa merupakan senjata orang mukmin. Seperti sabda Rasulullah Saw :

Artinya: *“Sesungguhnya doa itu adalah senjata bagi orang yang beriman, tiang agama, dan sinar langit dan bumi”*.

¹¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Q.S. Al-An'am :43..., h. 193.

Doa merupakan salah satu contoh dari kemurahan Allah dan kasih sayang-Nya terhadap hamba-Nya, orang-orang yang beriman dapat berdoa kepada Allah setiap saat dan disetiap kondisi apapun dan mereka merasa damai karena Allah akan menerima doa mereka disaat yang tepat.

Dalam berdoa harus ada kesungguhan didalamnya. Rasulullah Saw bersabda “*sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam berdo'a*”. Maksudnya orang yang bersungguh-sungguh dalam berdoa dan tidak berhenti dari doanya itu sebelum ada *ijabah* (jawaban) dari Allah, maka doanya akan terkabul.

d. Muhasabah

Dalam dunia tasawuf kata *muhasabah* tidak terlalu asing didengar. *Muhasabah* diartikan sebagai introspeksi, mawas, atau meneliti diri.¹¹¹ Dalam pemahaman lain *muhasabah* diartikan sebagai metode untuk mengatasi kekuasaan nafsu amarah atas hati seorang muslim dengan selalu mengintrospeksi diri dan menyelisihnya.

Keharusan untuk bermuhasabah diri dijelaskan oleh Allah Swt dalam Al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat 18 berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

¹¹¹ Amin Syukur, *Tasawuf Bagi Orang Awam, Menjawab Problem Kehidupan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), h. 83

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹¹²

Ibnu Qayyim menjelaskan, ayat ini menunjukkan kewajiban melakukan introspeksi diri. Dalam tafsirnya, imam Ibnu Katsir menulis maksud dari ayat ini adalah, introspeksi diri dan menyiapkan segala amal sholeh untuk hari kiamat dan mempersiapkan bekal untuk menghadap Allah Swt.

Dengan demikian pentinglah bagi kita gara senantiasa bermuhasabah untuk menilai apakah amalan lebih banyak atukah amalan buruk dan maksiat serta dosa besar yang lebih besar. Karena setiap tindak tanduk perbuatan manusia diertanggng jawabkan dihadapan Allah Swt. tidak akan ada yang luput dari Allah Swt.

e. Menjauhkan diri dari dosa dan maksiat

Dosa dan maksiat menjadi pembahasan khusus oleh Ibnu Qayyim dalam pengobatan penyakit hati. Karena dosa dan maksiat adalah perkara yang paling berpengaruh pada perbuatan manusia. Jika dosa dan maksiat menyelimuti hati manusia maka hati manusia akan melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt.

Akibat maksiat itu sendiri bagi pelaku maksiat diantaranya adalah adanya ketakutan dan kekhawatiran yang diletakkan Allah

¹¹² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Q.S. Al-Hasyr : 18..., h. 193.

dalam hati pelakunya. Karena itu, pelaku maksiat selalu merasa khawatir dan takut.

Oleh karena itu agar hati manusia sehat maka manusia harus bisa menjauhkan dirinya dari maksiat dengan cara selalu ingat kepada Allah Swt.

f. Berdzikir dan istighfar

Cara terapi penyakit hati yang selanjutnya adalah berdzikir dan beristighfar. Dzikir yang sesuai dengan sunnah Nabi dapat mengobati hati yang sakit. Dzikir atau mengingat Allah ialah apa yang dilakukan oleh hati dan lisan berupa tasbih atau mensucikan Allah Swt. memuji dan menyanjung-Nya.

Dzikir merupakan santapan hati, yang jika tidak mendapatkannya, maka badan menjadi seperti kuburan mati. Dzikir adalah pembersih dan pengasah hati serta obatnya jika hati itu sakit. Dengan dzikir, pendengaran menjadi terbuka, lisan tidak kelu, dan kegelapan menyingkir dari pandangan.

Jika hati dan lisan senantiasa berdzikir kepada Allah, maka setan dalam menggoda hati manusia tidak akan mampu dan akan kalah.¹¹³

g. Urgensi Pendidikan Hati dalam Pendidikan Islam

¹¹³Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah)*, Penerjemah : Kathur Suhardi, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 1999), h. 365.

Hati merupakan sesuatu yang dijadikan sasaran utama dalam pendidikan Islam. Karena hati merupakan esensi yang penting dalam kehidupan manusia. Sebagaimana hadits Rasulullah Saw

Artinya: “..... ketahuilah dalam tubuh ada segumpal daging. Apabila daging itu baik, maka baik pula tubuh itu semuanya. Apabila daging itu rusak, maka binasalah tubuh itu seluruhnya. Ketahuilah daging tersebut adalah hati”. (HR. Al-Bukhari)¹¹⁴

Berdasarkan hadits diatas menurut Bukhari Umar dalam bukunya yang berjudul hadits Tarbawi menjelaskan bahwa keadaan hati seseorang sangat menentukan semua kondisinya yang meliputi perkataan, sikap, dan perbuatannya. Artinya apabila hati seseorang dalam keadaan bersih dan sehat, maka semua perkataannya, sikap, dan perbuatannya akan baik. Sebaliknya, apabila hatinya kotor, maka semua yang ada dalam dirinya juga buruk. Disini Rasulullah Saw memberikan motivasi sangat besar kepada umatnya untuk berusaha membersihkan hati dari segala sifat yang buruk sekaligus menghiasinya dengan sifat yang baik.

Sementara itu, tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah untuk membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia. Maka dari itu urgensi dari terapi penyakit hati ini, sesuai dengan apa yang menjadi tujuan pendidikan Islam yaitu mendidik agar anak memiliki iman serta bertakwa kepada Allah dan dari keimanan dan ketakwaan itu peserta didik akan memiliki akhlak yang baik.

¹¹⁴ Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Hadits)*..., h. 46

Kecerdasan dan kesehatan hati menjadi titik awal pendidikan karena kepribadian dan akhlak mulia pangkal dari keimanan yang terserap didalam hati. Sedangkan keimanan tidak akan berkembang dengan kuat tanpa didukung dengan hati yang sehat.

Maka dalam pendidikan Islam hal yang pertama dilakukan seorang pendidik adalah memusatkan perhatian untuk memperbaiki kondisi hati, karena jika hati menjadi sehat maka perjalanan berikutnya menjadi mudah. Disamping itu juga bisa menjaga hati dari godaan-godaan dan tipu daya setan, bisikan dan fitnahnya. Karena tipu daya, bisikan dan fitnahnya setan itu merupakan hal yang berbahaya bagi kesehatan hati manusia. Sehingga jika manusia mengikuti bisikan setan maka dengan mudah manusia akan melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt yang mengakibatkan hatinya terserang penyakit.

Sebagai pendidik jika tidak ingin gagal dalam mendidik keutuhan kepribadian anak didiknya, maka harus ada usaha untuk mengobati, memelihara, dan terus menerus mengembangkan potensi hati, serta menjaga dari pengaruh dan godaan kehidupan yang bisa menipu, menggelincirkan, dan menimbulkan fitnah dengan memusatkan perhatian pada kesehatan hati.

Jalan yang ditempuh seorang pendidik agar dapat tercapai tujuannya dalam upaya pembersihan hati dapat dilakukan melalui pendidikan lebih khususnya pendidikan Islam. Karena dalam pendidikan Islam itu dibahas mengenai pendidikan keimanan. Pendidikan keimanan penting ditanamkan

dalam hati manusia karena jika imannya kuat maka keinginan berbuat yang burukpun tidakakan terjadi. Namun jika iman dihatinya tumpul maka hati cenderung mengikuti hawa nafsu dan bisikan setan, sehingga muncul penyakit dalam hatinya.

Iman hendaknya bersih dan kokoh, tidak bercampur dengan kemusyrikan. Iman juga merupakan langkah awal penyiaran agama bagi Rasulullah Saw. juga merupakan seruan bagi Nabi dan Rasul lainnya yang diutus Allah Swt. dari awal hingga akhir.¹¹⁵

Dalam pendidikan Islam faktor keimanan sangat penting ditanamkan kepada anak didik, misalnya mengajarkan bahwa Allah Maha Melihat, Maha Mengawasi makhluk-Nya dimana saja berada, tidak ada seorang makhluk yang terlepas dari pengawasan Allah Maha Penolong. Sabda Rasulullah Saw. dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh al-Hakim dari Ibn Abbas

Artinya: Bukalah Pertama kalimat untuk mendidik Bayi bayimu dengan (kalimat tauhid) tiada Tuhan selain Allah.

Pendidikan keimanan merupakan materi pendidikan vital terhadap anak didik dalam membentuk moral yang baik, sehingga kehidupan anak

¹¹⁵ Imam Syafe'i, *Manusia, Ilmu dan Agama* Sebuah pendekatan Konseptual dan Kontektual, (Jakarta : Quantum Press, 2008), h. 113.

mempunyai nama lain banyak diantaranya : ilmu tauhid, ilmu kalam, akidah, dan teologi.¹¹⁶

Ibnu Al-Qayyim Al-Jawziyyah mengatakan, bahwa Pendidikan keimanan adalah usaha orang dewasa ntuk menjadikan anak didiknya sebagai orang yang selalu patuh menjalankan seluruh perintah Allah dan mengikuti petnjuk Rasul-Nya¹¹⁷

Pendidikan keimanan ini penting untuk diberikan pada anak didik karena dari keimanan akan terbentuk kepribadian anak didik itu sendiri. Dimana, jika keimanan yang ada dalam hatinya baik maka akhlak atau kepribadian yang muncul dalam dirinyapun ikut baik. Namun, jika hatinya tidak mempunyai keimanan yang mumpuni maka ia akan mudah digoda oleh setan sehingga dalam menuntut ilmu pengetahuan akan sulit baginya. Dan dengan pendidikan keimanan ini diharapkan anak hanya akan mengenal Islam dan menempatkan al-Qur'an sebagai imam dalam kehidupannya, sehingga hatipun menjadi sehat.

Keimanan, ketakwan dan akhlak menurut peneliti merupakan tiga hal yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Karena orang yang bertakwa adalah orang yang beriman, sedangkan akhlak adalah sikap keimanan sebagai implementasi ajaran agama Islam. Oleh karenanya untuk mewujudkan

¹¹⁶ Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi, Hadis-Hadis Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 8.

¹¹⁷ Mahyudin, *TAFSIR TARBAWI Kajian Ayat-Ayat Al-Qur'an Dengan Tafsir Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2018), h. 19

kepribadian peserta didik yang beriman bertakwa dan berakhlak mulia sebagaimana tujuan pendidikan Islam maka pendidik sudah semestinya dengan bersungguh-sungguh agar menanamkan pendidikan Islam dengan sebenar-benarnya. Karena pendidikan Islam penting bagi pembentukan pribadi muslim yang baik sehingga upaya dalam mengobati hati yang sehat dan melembutkan hati yang keras itu tercapai dengan baik.

Apabila seseorang sudah memiliki hati yang bersih, hati yang sehat serta hati yang lembut maka tindakannya juga pasti akan baik, karena telah dikatakan sebelumnya bahwa hati merupakan bagian yang paling sentral manusia. Keadaan hati seseorang itu sangat berpengaruh dalam menentukan setiap tindakan yang dilakukan manusia.

D. Analisis Penulis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Adapun yang menjadi kesimpulan yaitu sebagai berikut

1. Ibnu Qayyim al-Jauziyah berpendapat bahwa hati yang sakit disebabkan oleh adanya fitnah syahwat dan fitnah syubhat. Fitnah syahwat diantaranya adalah : Riya, sombong, dan marah. Sedangkan penyakit hati yang disebabkan oleh syubhat menurut Ibnu Qayyim ialah : Syirik, Munafik dan Bid'ah. Dari semua penyakit hati tersebut terapi penyakit hati yang ditawarkan oleh Ibnu Qayyim yang paling penting adalah dengan menjaga kekuatan mental dan menghindari hal-hal yang membuat penyakit hati lebih parah, dan cara yang dapat dilakukan adalah :

Mentauhidkan Allah, Membaca al-Qur'an, Do'a, Muhasabah, menjauhkan diri dari maksiat, dan berdzikir serta beristighfar.

2. Dalam pendidikan Islam yang menjadi sasaran utamanya adalah hati. Pentingnya terapi penyakit hati atau pendidikan hati dalam pendidikan Islam tidak lain karena apabila hatinya tidak sehat dan berpenyakit maka tindakan yang akan dilakukan seseorang itu pasti akan buruk juga. Keimanan merupakan titik awal dalam pengobatan penyakit hati, karena melalui keimanan seorang pendidik akan dapat menanamkan, memberikan nilai-nilai pendidikan Islam kepada peserta didik, misalnya mengajarkan bahwa Allah Maha Melihat, Maha Mengawasi makhluk-Nya dimana saja berada, tidak ada seorang makhluk yang terlepas dari pengawasan Allah Maha Penolong. Sehingga jika hati peserta didik sudah tertanam keimanan maka ia akan mencegah perbuatan-perbuatan yang akan membuat hatinya menjadi sakit, serta akhlak-akhlak peserta didik akan baik pula.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Adapun yang menjadi kesimpulan yaitu sebagai berikut

1. Ibnu Qayyim al-Jauziyah berpendapat bahwa hati yang sakit disebabkan oleh adanya fitnah syahwat dan fitnah syubhat. Fitnah syahwat diantaranya adalah : Riya, sombong, dan marah. Sedangkan penyakit hati yang disebabkan oleh syubhat menurut Ibnu Qayyim ialah : Syirik, Munafik dan Bid'ah. Dari semua penyakit hati tersebut terapi penyakit hati yang ditawarkan oleh Ibnu Qayyim yang paling penting adalah dengan menjaga kekuatan mental dan menghindari hal-hal yang membuat penyakit hati lebih parah, dan cara yang dapat dilakukan adalah : Mentauhidkan Allah, Membaca al-Qur'an, Do'a, Muhasabah, menjauhkan diri dari maksiat, dan berdzikir serta beristighfar.
3. Dalam pendidikan Islam yang menjadi sasaran utamanya adalah hati. Pentingnya terapi penyakit hati atau pendidikan hati dalam pendidikan Islam tidak lain karena apabila hatinya tidak sehat dan berpenyakit maka tindakan yang akan dilakukan seseorang itu pasti akan buruk juga. Keimanan merupakan titik awal dalam pengobatan penyakit hati, karena melalui keimanan seorang pendidik akan dapat menanamkan, memberikan nilai-nilai pendidikan Islam kepada peserta didik dan mengajarkan bahwa Allah Maha

Melihat, Maha Mengawasi makhluk-Nya dimana saja berada, tidak ada seorang makhluk yang terlepas dari pengawasan Allah Maha Penolong. Sehingga jika hati peserta didik sudah tertanam keimanan maka ia akan mencegah perbuatan-perbuatan yang akan membuat hatinya menjadi sakit, serta akhlak-akhlak peserta didik akan baik pula.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan analisis tentang Metode Pendidikan Hati Menurut Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah dan Urgensinya dalam pendidikan Islam maka penulis, memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Agar setiap individu dapat bermuhasabah diri supaya mengetahui hatinya dalam keadaan sakit atau bahkan mati, serta senantiasa membentengi diri agar tidak selalu menuruti hawa nafsu syahwat yang dapat merusak hati kita dan merugikan kita di dunia maupun di akhirat kelak.
2. Dalam pendidikan Islam, pendidikan keimanan penting untuk selalu ditanamkan kepada peserta didik agar dapat tercipta generasi yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jauziyyah, Ibnul Qayyim. 2005. *Terapi penyakit Hati*. Jakarta: Qisthi Press.
- Al-Jauziyyah, Syekh Ibnu Qayyim. 2019. *Faedah Al-Qur'an*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Anwar, Rosihon *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ariep Hidayat., dkk. Februari 2021. *Edukasi Islami: Metode Pembelajaran Aktif Dan Kreatif Pada Madrasah Diniyah Takmiliya Kota Bogor*, Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 09. No. 01.
- Asy'ari dkk. 2012. *Pendidikan Agama Islam 3*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Azzahra, Mukrima. 2013. *Ensiklopedia Dosa-Dosa Besar*. Jakarta: Zaman.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1985. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dzaky, Ahmad. 2020. *Pemberdayaan Pendidikan Islam Dalam Merespon Tantangan Globalisasi*. Jurnal Ilmiah, Keagamaan, Pendiidkan dan Kemasyarakatan. Vol. 11. No. 1.
- Hasan, Aliah B. Purwakania. 2008. *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Hawwa, Said. 1998. *Intisari Ihya' 'Ulumuddinal-Ghazali MENSUCUKAN JIWA Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*. Jakarta : Robbani Press.
- Mahjuddin. 2010. *Akhlak Tasawuf II: Pencarian Ma'rifah Bagi Sufi Klasik Dan Penemuan Kebahagiaan batin Bagi Sufi Kontemporer*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Mahmud. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mahyudin. 2018. *TAFSIR TARBAWI Kajian Ayat-Ayat Al-Qur'an Dengan Tafsir Pendidikan*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Margiono. 2011. *Akidah Akhlak*. Jakarta: Yudhistira.

- Mohammad Fahmi Nugraha., dkk. 2020. *Pengantar Pendidikan Dan Pelajaran Di Sekolah Dasar*. Cet. Pertama. Jawa Barat: Edu Publishe.
- Musfah, Jejen. 2017. *Manajemen Pendidikan, Teori, Kebijakan Dan Praktik*. Cet. Kedua. Jakarta: Kencana.
- Nata, Abudin. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Lestari, Sudarsri. Juli – Desember 2018. *Peran Teknologi Dalam Pendidikan Di Era Globalisasi*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 2. No. 2.
- Quthb, Sayyid. 2000. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 2*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Riadi, Dayun. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rochman, Kholil Lur. Juli-Desember 2009. *Terapi Penyakit Hati Menurut Ibn Taimiyah Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi: Komunika. Vol.3. No.2.
- Sadulloh, Uyoh. 2012. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.Suparmin dan Rafif Bagas Maulana. *Akidah Akhlak*. Rahma Media Pustaka.
- Suma, Muhammad Amin. 2014. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suparlan. 2015. *Mendidik Hati Membentuk Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suparlan. *Tesis Pendidikan Hati Perspektif Al-Qur'an Menuju Pembentukan Karakter*
- Suryanti, Ch. Oktober 2010. *Agama dan Iptek: Refleksi dan Tantangannya dalam Mengembangkan Moralitas Kaum Muda*, Orientasi Baru. Vol. 19. No. 2.
- Syaikh Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di. 2015. *Tafsir Al-Qur'an (1) Surat : Al-Fatihah-Ali Imran*. Cet. Ke VII. Jakarta : Darul Haq.
- Yazdi, Muhammad Taqi Mishbah. 2012. *22 Nasihat Abadi Penghalus Budi: Buku Pertama*, Penerjemah : Abdillah Ba'abud. Jakarta: Penerbit Citra.

L

A

M

P

I

R

A

N



Qisthi
press

TERAPI PENYAKIT HATI

MENJERNIHKAN HATI
UNTUK MENGGAPAI RIDHA ALLAH

Ibnul Qayyim al-Jauziyyah

Ibnu Rajab Al-Hambali
Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah
Imam Al-Ghazali



Tazkiyatun Nafs

Konsep Penyucian Jiwa
Menurut Ulama Salafushshalih



Allh Bahasa:
Imtihan As-Syafi'i



Cek Skripsi

ORIGINALITY REPORT

21%	18%	4%	7%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.radenintan.ac.id Internet Source	4%
2	www.coursehero.com Internet Source	1%
3	staffnew.uny.ac.id Internet Source	1%
4	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	1%
5	martinis1960.wordpress.com Internet Source	1%
6	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	1%
7	pbasa1febi.blogspot.com Internet Source	1%
8	journal.unj.ac.id Internet Source	<1%
9	blue0420.blogspot.com Internet Source	<1%

Bengkulu, 31 Desember 2021

Sudah dicke oleh Tim

Indung

INTAN UTAMI, M.Pd

Nip. 19901008 201903 2009

